



**HUBUNGAN PERILAKU ASERTIF DENGAN
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS XI
SMA BHAKTI PRAJA KABUPATEN BATANG
TAHUN AJARAN 2009 / 2010**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Strata I
untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
PERPUSTAKAAN
Dwi Kusuma Wardani
UNNES
NIM. 1301404043

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011**

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan disidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada

Hari :

Tanggal :

Ketua

Drs. Hardjono, M.Pd
NIP. 195108011979031007

Panitia Ujian

Sekretaris

Drs. Suharso, M.Pd., Kons
NIP. 19620220 198710 1 001

Penguji Utama

Prof. Dr. Sugiyo, M.Si
NIP. 19520411 1978021 001

Pembimbing I

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd
NIP. 19600205 1998021 001

Pembimbing II

Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M.Pd., Kons
NIP. 19611201 1986001 1 00 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam Skripsi ini adalah benar – benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah

Semarang, januari 2011
Yang menyatakan

Dwi Kusuma Wardani
NIM. 1301404043



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ AHSANUNNASA ANFAUHUM LINNASTI”

(Sebaik – baiknya manusia yaitu orang yang paling bermanfaat bagi sesamanya) HR. Imam Tabrani

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan karunianya

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk :

- ❖ Bapak yang menjadikan aku mungkin untuk meraih apa yang ingin aku raih
- ❖ Mamah yang selalu menemani do'a di sepanjang perjalanan.
- ❖ My sister, Ika Puji Astuti S.Pd serta suaminya dan My Little brother, Baskoro, terima kasih atas semangatnya yang selalu mendukung dan membimbingku.
- ❖ My Nephew, Luhung Haris Pradava yang selalu menghilangkan kejenuhan dan membuat aku tersenyum, keceriaan dan kelucuannya menjadi penyemangat penulis.
- ❖ Argo Rahtomo, sahabat terbaikku terima kasih atas motivasi dan kesabaran yang telah mengajarkan apa arti kedewasaan yang sesungguhnya.
- ❖ Seseorang yang suatu saat ditakdirkan oleh Nya untuk mendampingi dan menjaga selamanya.
- ❖ Guruku dan Almamaterku, tempat aku menimba ilmu tentang hidup dan kehidupan. Saya bangga menjadi bagianmu dan melangkah bersamamu.
- ❖ Masa depanku.

Berkat dorongan dan bantuan mereka skripsi ini menjadi kenyataan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Perilaku Asertif dengan Kenakalan Remaja Pada siswa kelas XI SMA Bhakti Praja Batang Tahun 2010”**

Penyusunan skripsi ini penulis telah menerima berbagai pengarahan kritik, saran dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Sudjono Sastroatmojo, M.Si Rektor Universitas Negeri Semarang. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh Studi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian dan kelancaran di dalam penyelesaian skripsi ini
3. Drs. Suharso, M.Pd.,Kons, Ketua Jurusan Bimbingan Konseling
4. Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M.Pd, Dosen Pembimbing I yang telah banyak berperan dalam memberikan bimbingan, saran, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Tim Penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan saran-saran di dalam perbaikan skripsi menjadi lebih baik.
7. Bapak, Ibu Dosen BK yang telah memberikan bekal pengetahuan bimbingan dan motivasinya selama mengikuti perkuliahan sampai dengan selesai.
8. Wahyu Winarsih S.Pd, Kepala Sekolah SMA Bhakti Praja Batang.
9. Guru BK di SMA Bhakti Praja Batang yang telah membantu pelaksanaan penelitian.

10. Sahabatku (Astrid, Fara, ndo', Sist"Ntee" dan Mala). Atas semua inspirasi dan semangat dukungan yang aku dapatkan dari kalian membuatku belajar mengerti orang lain. Dianret, Kelik, Indra, Hend"JocuteVan", Egha, Arin yang telah memberi warna warni hari-hariku selama aku menuntut ilmu di UNNES kalianlah yang mengerti segala keluh kesahku tanpa kalian aku merasa kesepian yang senantiasa memberikan semangat dan selalu mendoakan terselesainya skripsi ini. Mesti kelulusan kita tak seiring sejalan, "semangat kalian selalu menyertaiku kawan".
11. Bekas penghuni Kos"Putra Ragil'04" dan Kos"Griya Utama" yang menjadi tempat persinggahan saat lelah dan tidak bersemangat, tempat berbagi suka dan duka.
12. Teman-teman jurusan BK 04 yang selalu memberikan semangat dan inspirasi kepada penulis.
13. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin dengan harapan dapat tersaji dengan baik. Namun jika ternyata masih banyak kekurangan hal ini semata-mata karena keterbatasan dari penulis.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Semarang, Januari 2011

Penulis

ABSTRAK

Kusuma Wardani, Dwi, 2011. “*Hubungan Perilaku Asertif dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Bhakti Praja Batang Tahun Ajaran 2009/2010*”. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : Perilaku asertif, kenakalan remaja.

Perilaku asertif adalah pengungkapan diri secara terbuka, tegas dan bebas atas perasaan positif dan negatif maupun tindakan mempertahankan hak mutlak dengan tetap memperhatikan perasaan orang lain. Dengan memiliki perilaku asertif maka anak akan mampu untuk mengungkapkan perasaannya tanpa menyakiti orang lain sehingga tidak menimbulkan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Hubungan perilaku asertif dengan kenakalan remaja pada siswa Bhakti Praja Batang.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Bhakti Praja Batang sebanyak 170. Sampel penelitian sejumlah 119 orang siswa, diambil dengan menggunakan teknik random sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala psikologi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis korelasi *product moment*.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa sebagian besar perilaku asertif responden termasuk kategori tinggi yaitu 73,95%. Sebagian besar kenakalan remaja responden yang termasuk dalam kategori cukup 64,71%. Hasil analisis korelasi diperoleh besarnya koefisien korelasi sebesar -0,211. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa r_{xy} yang diperoleh sebesar -0,211 sedangkan pada r tabel dengan $N = 119$ sebesar 0,176. Karena nilai r hitung $>$ r tabel ($-0,211 > 0,176$) maka terdapat hubungan negatif antara perilaku asertif dengan kenakalan remaja. Sumbangan efektif variabel asertif sebesar 4,45% terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Bhakti Praja Batang tahun Ajaran 2010. Saran yang dapat penulis sampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan apa yang siswa ingin ungkapkan tanpa adanya rasa malu, Siswa seharusnya senantiasa bersikap tegas dalam pendirian, jujur terhadap diri sendiri maupun jujur kepada orang lain, selalu bertanggungjawab terhadap apa yang telah dilakukannya, mengenal dirinya sendiri dan juga memiliki rasa percaya diri yang tinggi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KETERANGAN TELAH SELESAI BIMBINGAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Kegunaan Penelitian	14
1.5 Garis Besar dan Sistematika Skripsi	16
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Penelitian Terdahulu	18
2.1.1. Penelitian Terhadap Perilaku Asertif	19
2.1.2. Penelitian Terhadap Kenakalan Remaja	20
2.2. Perilaku Asertif	21
2.2.1. Pengertian	21
2.2.2. Ciri – ciri Perilaku Asertif	23
2.3. Kenakalan Remaja	30
2.3.1 Pengertian Kenakalan remaja	31
2.3.2. Bentuk atau jenis kenakalan remaja	32
2.4. Hubungan antara Perilaku Asertif dengan kenakalan remaja	35

2.5. Paradigma Penelitian	37
2.6. Hipotesis	38
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	39
3.2. Variabel Penelitian	40
3.2.1. Identifikasi Variabel	40
3.2.2. Hubungan antar variabel	41
3.3. Definisi Operasional Variabel	41
3.3.1. Perilaku Asertif	42
3.3.2. Kenakalan Remaja	42
3.4. Populasi dan sampel penelitian	43
3.4.1. Populasi	43
3.4.2. Sampel	44
3.5. Metode dan alat pengumpulan data	47
3.5.1. Metode pengumpulan data	47
3.5.2. Alat Pengumpulan data	49
3.6. Uji instrumen Penelitian	58
3.6.1. Uji Validitas	58
3.6.2. Reliabilitas	60
3.6.3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	62
3.7. Teknik Analisis data	64
3.7.1. Teknik Analisis deskriptif persentase	64
3.7.1. Analisis korelasi	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil penelitian	68
4.1.1. Deskripsi Pesentase Perilaku Asertif	68
4.1.2. Deskripsi Persentase Kenakalan Remaja	72
4.1.3. Uji Normalitas data	75
4.1.4. Uji Hipotesis	78
4.2. Pembahasan	79
BAB V PENUTUP	

5.1. kesimpulan	84
5.2. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN – LAMPIRAN	88



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Populasi	49
3.2. Penyebaran Jumlah Sampel Penelitian	51
3.3. Penskoran Item Skala Perilaku Asertif	56
3.4. Penskoran Item Skala Kenakalan Remaja	56
3.5. Kisi – kisi Instrumen Perilaku Asertif	59
3.6. Kisi – kisi Instrumen Kenakalan Remaja	61
3.7. Kriteria Reliabilitas Soal	66
3.8. Kriteria Prosentase Perilaku Asertif dan Kenakalan Remaja	70
3.9. Interpretasi Besarnya Koefisien Korelasi	72
4.1. Rangkuman Analisis Deskriptif Frekuensi perilaku Asertif Siswa	74
4.2. Rangkuman Analisis Deskriptif Prosentase Perilaku Asertif Per Indikator	75
4.3. Rangkuman Analisis Deskriptif Prosentase Kenakalan Remaja	78
4.4. Rangkuman Analisis Deskriptif Prosentase Kenakalan Remaja Per Indikator	79
4.5. Hasil Uji Normalitas Data Variabel Perilaku Asertif	81
4.6. Hasil Uji Normalitas Data Variabel Kenakalan Remaja	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Korelasi Perilaku Asertif dengan Kenakalan Remaja	42
3.1. Hubungan Antar Variabel	47
3.2. Prosedur Penyusunan Instrumen	54
4.1 Pemahaman Responden Mengenai Perilaku Asertif	75
4.2. Diagram Analisis Deskriptif Frekuensi Perilaku Asertif Siswa	77
4.3. Pemahaman Responden Mengenai Kenakalan Remaja	78
4.4. Diagram Analisis Deskripsi Frekuensi Kenakalan Remaja	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 kisi – kisi Instrumen Perilaku Asertif Try Out	92
Lampiran 2 Pernyataan Perilaku Asertif Try Out	97
Lampiran 3 Kisi – kisi Instrumen kenakalan Remaja Try Out	103
Lampiran 4 Pernyataan Kenakalan Remaja Try Out	105
Lampiran 5 Tabulasi Data hasil Try Out Perilaku Asertif	110
Lampiran 6 Uji Validitas dan Reliabilitas Perilaku Asertif	113
Lampiran 7 Tabulasi Data hasil Try Out Kenakalan Remaja	115
Lampiran 8 Uji validitas dan Reliabilitas Kenakalan Remaja	117
Lampiran 9 Kisi – kisi Instrumen Perilaku Asertif penelitian	119
Lampiran 10 Pernyataan Perilaku Asertif Penelitian	124
Lampiran 11 Kisi – kisi Instrumen Kenakalan Remaja Penelitian	129
Lampiran 12 Pernyataan Kenakalan Remaja	131
Lampiran 13 Tabulasi Data Penelitian Perilaku Asertif	136
Lampiran 14 Tabulasi Data Penelitian Kenakalan Remaja	145
Lampiran 15 Deskripsi Prosentase per Aspek Perilaku Asertif	151
Lampiran 16 Deskripsi Prosentase per Aspek Kenakalan Remaja	157
Lampiran 17 Deskripsi persentase per variabel	163
Lampiran 18 Hasil Korelasi Variabel Penelitian	166
Lampiran 19 Uji Normalitas Data Perilaku Asertif	170
Lampiran 20 Uji Normalitas Data Kenakalan Remaja	171
Lampiran 21 Surat Keterangan telah melaksanakan Penelitian	172

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan garis besar sistematika skripsi.

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah tunas bangsa yang akan tumbuh dan berkembang menjadi generasi penerus. Kewajiban kita mengantarkan mereka sehingga mampu mengembangkan kepribadian, menemukan identitas dirinya seiring dengan pertambahan usianya. Masa depan bangsa dan negara menjadi tanggung jawab dan terletak dipundak generasi muda. Generasi muda dapat dikatakan mempunyai posisi yang strategis.

Remaja merupakan suatu generasi yang sangat penting dalam suatu negara, namun pada kenyataannya kenakalan remaja justru malah menjadi suatu permasalahan yang sangat besar bagi negara. Jaman modern seperti sekarang ini remaja lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan hal-hal negatif dan menjurus pada penyimpangan tingkah laku dalam pertumbuhan dan perkembangannya, yang lazim disebut kenakalan remaja.

Sehubungan dengan berbagai peristiwa atau kejadian yang dialami manusia, tidak akan terlepas dari hubungan antar pribadi dengan orang lain, baik dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan keluarganya, tetangga, maupun dengan teman, dan masyarakat. Hampir sebagian besar

waktu dalam kehidupan seseorang digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut dilakukan antara lain untuk mencapai tujuan dan pemenuhan kebutuhan.

Pada saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang mungkin akan merasa bahwa cara pandanginya tidak dipahami orang lain, mendapat reaksi yang kurang menyenangkan, merasa hak-haknya tidak terpenuhi, atau gagal untuk mengatakan dengan jelas apa yang sebenarnya diinginkan. Hal-hal tersebut tentunya akan menimbulkan tekanan pada diri seseorang, mengakibatkan individu tersebut menghindari relasi sosial tertentu sehingga timbul suatu konflik yang pada akhirnya menghasilkan masalah dalam perilaku sosialnya. Tanpa adanya kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan efektif serta penyesuaian diri yang memadai akan menimbulkan kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain secara efektif dan efisien.

Kemampuan berkomunikasi dan penyesuaian diri yang baik dan efektif terutama sangat diperlukan oleh para remaja. Hal ini sesuai dengan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit yaitu yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus belajar untuk menyesuaikan diri dengan lawan jenis dan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah

Komunikasi sangat penting kaitannya berinteraksi dengan orang lain. Adanya komunikasi yang baik sangat diperlukan untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain. Satiadarma (2001:106), mengemukakan bahwa

komunikasi adalah teknik yang digunakan oleh seseorang dalam membina hubungan sosial dengan lingkungannya. Komunikasi yang baik akan dapat mengekspresikan apa yang kita pikirkan.

Menurut Hovland, dkk (1953) dalam Rakhmat (2001:3) komunikasi adalah proses dimana seorang individu (komunikator) mentransfer stimulasi (biasanya dalam bentuk verbal) untuk memodifikasi tingkah laku dari individu lain (penonton). Tokoh lain yang mendefinisikan komunikasi adalah Ross (1974) dalam Rakhmad (2001:3) bahwa komunikasi adalah proses transaksional yang meliputi pemisahan, pemilahan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkannya dari pengalamannya sendiri atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber

Komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang, baik berupa verbal dan non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan bentuk komunikasi. Tingkah laku verbal adalah tingkah laku dengan menggunakan kata-kata sedangkan non verbal adalah tingkah laku dengan menggunakan isyarat. (Supratiknya, 1995:55).

Pembentukan kepribadian akan berlangsung seumur hidup kita. Selama itu pula komunikasi menjadi alat untuk pertumbuhan pribadi kita. Melalui komunikasi kita akan menemukan jati diri, mampu mengembangkan konsep diri, dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dari uraian diatas maka kita perlu mengembangkan komunikasi yang efektif sehingga

dapat menimbulkan respon yang baik bagi lawan bicara. Menimbulkan berbagai tindakan dan orang lain dapat menerima pesan yang baik dari hasil komunikasi. Menurut Moss dan Tubbs (1974), Rakhmad (2001:13) tanda-tanda orang yang dapat berkomunikasi secara efektif akan menimbulkan lima hal: pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan.

Menurut Satiadarma (2001:95) komunikasi merupakan aspek sentral dalam hubungan antar manusia. Mengkomunikasikan semua hal dengan baik tanpa harus ada konflik dengan orang lain. Kemampuan inilah yang sering disebut dengan asertif. Perilaku asertif sangat penting bagi remaja awal, karena apabila seorang remaja tidak memiliki keterampilan untuk berperilaku asertif atau bahkan tidak dapat berperilaku asertif, disadari ataupun tidak, remaja awal ini akan kehilangan hak-hak pribadi sebagai individu dan cenderung tidak dapat menjadi individu yang bebas dan akan selalu berada dibawah kekuasaan orang lain. Alasan seorang remaja awal tidak dapat berperilaku asertif adalah karena mereka belum menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk berperilaku asertif. Remaja awal dipilih, karena pada masa ini terdapat keraguan akan identitas diri sebagai seorang remaja awal karena pada masa ini individu telah merasa dewasa namun masih ada orang-orang disekelilingnya yang menyebutnya “anak remaja”. Perilaku asertif dibutuhkan oleh remaja awal, terlebih apabila seorang remaja awa berada dalam lingkungan yang kurang baik seperti lingkungan perokok atau pecandu narkoba, pada satu sisi seorang remaja tidak ingin kehilangan teman dan

pada sisi lainnya seorang remaja tidak ingin terjerumus pada hal-hal negatif. Tidak semua individu dapat berperilaku asertif. Hal ini disebabkan karena tidak semua anak remaja laki-laki maupun perempuan sadar bahwa mereka memiliki hak untuk berperilaku asertif. Banyak pula anak remaja yang cemas atau takut untuk berperilaku asertif, atau bahkan banyak individu selain anak remaja yang kurang terampil dalam mengekspresikan diri secara asertif. Hal ini mungkin mendapatkan pengaruh dari latar belakang budaya keluarga dimana anak remaja itu tinggal, urutan anak tersebut dalam keluarga, pola asuh orang tua, jenis kelamin, status sosial ekonomi orang tua atau bahkan sistem kekuasaan orang tua. (Awaluddin, 2008:2-3)

Seseorang hendaknya dapat berperilaku asertif untuk menunjang hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain dalam berbagai cara dan situasi. Menurut Albert & Emmons (dalam Setiono, 2005:151) tingkah laku asertif adalah bentuk ketrampilan sosial yang tepat untuk berbagai situasi sosial. Untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik, seseorang membutuhkan kemampuan berperilaku asertif. Individu yang sering berperilaku tidak asertif akan merasa tidak nyaman. Apabila hal ini terjadi terus-menerus akan menimbulkan konflik intra atau interpersonal.

Menurut Lioyd (1990:1) perilaku asertif adalah gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur dan penuh respek sementara berinteraksi dengan orang lain. Perilaku ini sangat diperlukan untuk membentuk hubungan yang jujur dan sehat. Namun perilaku ini sangat berbeda dengan sikap agresif. Tidak semua individu dapat berperilaku asertif. Hal ini

disebabkan karena tidak semua anak remaja laki-laki maupun perempuan sadar bahwa mereka memiliki hak untuk berperilaku asertif. Banyak pula anak remaja yang cemas atau takut untuk berperilaku asertif, atau bahkan banyak individu selain anak remaja yang kurang terampil dalam mengekspresikan diri secara asertif. Hal ini mungkin mendapatkan pengaruh dari latar belakang budaya keluarga dimana anak remaja itu tinggal, urutan anak tersebut dalam keluarga, pola asuh orang tua, jenis kelamin, status sosial ekonomi orang tua atau bahkan sistem kekuasaan orang tua. Perilaku asertif berbeda dengan perilaku agresif, karena dalam berperilaku asertif, kita dituntut untuk tetap menghargai orang lain dan tanpa melakukan kekerasan secara fisik maupun verbal. Sedangkan perilaku agresif cenderung untuk menyakiti orang lain apabila kehendaknya tidak dituruti. Perilaku asertif individu mampu bersikap tulus dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pikiran dan pandangannya pada pihak lain sehingga tidak merugikan. Orang yang asertif adalah orang yang mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, memandang keinginan serta hak diri sendiri sama pentingnya dengan keinginan dan hak orang lain. Menurut Adams dan Lenz (1995:28) orang yang asertif adalah orang yang mengerti kebutuhan, keinginan diri, serta dapat menjelaskan kebutuhan dan keinginan pribadi kepada orang lain. Selain mengerti keinginan dan kebutuhan pribadi, juga dapat bekerja dengan cara sendiri untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi dapat menunjukkan sikap hormat kepada orang lain. Orang-orang yang memiliki sikap asertif yang tinggi akan lebih mampu menjaga dirinya, tidak melakukan perilaku

menyimpang atau kenakalan remaja, karena dia mampu menghargai dirinya dan mampu mengendalikan dirinya dari pengaruh orang lain dengan mengatakan tidak untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya. Melalui perilaku asertif diharapkan para remaja dapat mengadakan hubungan sosial dengan teman sebaya, terutama ditekankan pada hubungan interpersonal baik sejenis atau lawan jenis. Hal ini dilakukan agar remaja diterima dalam kelompok teman sebaya sehingga remaja memperoleh rasa berharga dan dibutuhkan oleh orang lain. Menurut hasil penelitian *Family and Consumer Science di Ohio*, Amerika Serikat dalam (Yamin, 2005:3) pada saat remaja seseorang mendapat tekanan dari teman sebaya (*peer pressure*). Tanpa sadar remaja akan berpenampilan dan berperilaku seperti remaja lain. Kalau tidak, mereka tidak akan diterima dan disisihkan dari pergaulan. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan remaja untuk bersikap asertif.

Menurut Prabowo (2000:19) berperilaku asertif merupakan salah satu pencerminan dari orang yang sehat mental dan perilaku non asertif bukanlah perilaku yang tidak dapat diubah. Perilaku asertif perlu dikembangkan sejak masa anak-anak. Perilaku asertif mengandung sikap kesanggupan individu untuk dapat berempati melalui komunikasi verbal dan non verbal. Sikap ini akan mendorong remaja untuk mampu bersikap yang tegas, yang dapat diungkapkan secara langsung namun tidak menyinggung perasaan orang lain termasuk dalam menolak melakukan perilaku menyimpang dari pengaruh teman sebayanya.

Banyaknya fenomena penyimpangan perilaku yang dilakukan remaja diakibatkan karena ia tidak mau berterus terang tentang sikap dan perasaannya terhadap pergaulan teman sebaya. Penyimpangan perilaku menurut Kartono (1999:11) adalah semua tingkah laku yang tidak adekwat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada tetapi jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma hukum pidana disebut kenakalan.

Sarwono (2002:207) memberikan pengertian bahwa kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang dari atau melanggar hukum. Sudarsono (2004:10) menambahkan kenakalan remaja yaitu suatu perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, atau suatu perbuatan yang anti-sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti-normatif

Beberapa pemikiran bahwa penyebab kenakalan remaja adalah kompleks. Karena kenakalan remaja bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri tetapi merupakan perpaduan dari beberapa kondisi yang dialami remaja. Berkaitan dengan penyebab terjadinya kenakalan remaja, Basri (1994:15) mengemukakan bahwa untuk melihat sebab-sebab kenakalan remaja paling tidak harus memperhatikan adanya dua faktor yaitu faktor dari dalam diri remaja dan faktor dari luar individu yaitu dari pengaruh lingkungannya. Berkaitan dengan faktor dalam diri remaja sendiri yang dapat menyebabkan adanya kenakalan remaja, Kartini Kartono (2005:9) mengatakan bahwa kurang memiliki kontrol diri, adanya konflik batin,

lemahnya kemampuan dalam mengendalikan dorongan-dorongan, kecenderungan kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan dan kurangnya pembentukan hati nurani. Ekowarni (2002) dalam Liza (2005:46) menyatakan bahwa penyebab para remaja terjerumus ke hal-hal negatif seperti narkoba, tawuran dan seks bebas, salah satunya disebabkan karena kepribadian yang lemah. Cirinya antara lain 1) Daya tahan terhadap tekanan dan tegangan rendah, 2) Kurang bisa mengekspresikan diri, menerima umpan balik, menyampaikan kritik, menghargai hak dan kewajiban, kurang bisa mengendalikan emosi dan agresivitas serta tidak dapat mengetasi masalah dan konflik dengan baik yang erat kaitannya dengan asertivitas. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Utami (2002) dalam Liza (2005:47) menunjukkan fakta bahwa kebiasaan merokok, penggunaan alcohol, napza serta hubungan seksual berkaitan dengan ketidakmampuan remaja untuk bersikap asertif.

Remaja merupakan saat dimana anak mencari jati diri. Remaja ingin mengaktualisasikan diri secara optimal. Namun sering kali cara mengaktualisasikan diri tersebut tidak mendapat respon yang baik dari pihak keluarga. Perlu satu wadah yang baik termasuk perilaku asertif yang mana perilaku ini harus dimulai dari kecil. Namun, berperilaku asertif bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan apalagi bagi remaja. Akan tetapi ini bukanlah hal yang tidak mungkin terjadi, seperti yang dinyatakan Willis (1995) dalam Liza (2005:48) bahwa asertif merupakan suatu bentuk perilaku dan bukan merupakan sifat kepribadian seseorang yang dibawa sejak lahir, sehingga

dapat dipelajari meskipun pola kebiasaan seseorang mempengaruhi proses pembelajaran tersebut. Ini dilakukan agar meminimalkan kenakalan remaja yang marak terjadi, karena remaja jaman sekarang rentan akan kenakalan akibat tidak bisa menyaring perkembangan jaman yang semakin pesat dengan segala perkembangan teknologi yang ada.

Penelitian ini berangkat dari fenomena perilaku remaja yang cenderung untuk ikut-ikutan. Bahkan untuk kenakalan yang mereka lakukan terkadang dilakukan hanya karena takut dianggap tidak gaul, dijauhi teman dan tekanan-tekanan lain dari teman sebaya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja menjadi tidak mempunyai pendirian karena tekanan teman sebaya. Perubahan definisi sosial yang terjadi pada remaja turut pula membawa perubahan dalam bentuk hubungan dan perilaku interpersonal sehingga cenderung memunculkan pertanyaan dan masalah baru mengenai hubungan sosial. Akibatnya tidak sedikit remaja yang memiliki asertivitas rendah.

Fenomena yang ada menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA kurang stabil dalam tingkat perkembangan emosionalnya karena usia mereka dapat dikategorikan memasuki rentang usia antara 16-17 tahun. Rentang usia itu termasuk dalam usia remaja. SMA Bhakti Praja Kabupaten Batang khususnya terhadap siswa kelas XI yang sangat rentan sekali terhadap perubahan nilai-nilai sosial yang terjadi. Menurut informasi dari guru pembimbing, menunjukkan 50% siswa di kelas XI berpotensi nakal.

Kenakalan yang paling sering dilakukan oleh para siswa kelas XI SMA Bhakti Praja diantaranya banyak siswa yang suka membolos sekolah atau sekedar santai di kantin untuk merokok. Mereka melakukan ini berawal karena ajakan teman. Anak-anak yang hanya ikut-ikutan, mereka tidak mampu mengutarakan pendapat mereka dengan baik karena takut menyinggung perasaan orang lain. Selain itu menurut sebagian siswa, mereka juga melakukan hal ini karena alasan solidaritas antar teman. Siswa yang membolos sekolah terjadi hampir setiap hari, kesempatan ini mereka gunakan untuk bermain *play station*, atau sekedar santai di warung dekat sekolah. Selama ini mereka lebih baik mengabaikan pendapat atau perasaan mereka daripada harus menghadapi konflik dengan orang lain. Mereka kurang mampu mengkomunikasikan keinginan dan perasaan dengan baik yang sekiranya tidak merugikan kedua belah pihak. Hal ini belum sesuai dengan apa yang dikatakan Muhammad (2003) dalam Ratna (2007:38) dengan berperilaku asertif keinginan, kebutuhan, dan perasaan individu untuk dimengerti oleh orang lain dapat tersalurkan. Dengan demikian tidak ada pihak yang tersakiti karena kedua belah pihak merasa dihargai dan didengar, sekaligus keuntungan bagi individu sebab akan membuat individu di posisi sebagai pihak yang sering meminimalkan konflik atau perselisihan.

Sebenarnya ada remaja yang tidak suka dan tidak mau melakukan tindakan kenakalan tetapi akhirnya melakukannya. Hal ini dapat disebabkan karena remaja tidak tegas menolak keinginan dan paksaan dari teman atau juga karena remaja merasa takut ditinggalkan oleh temannya. Rasa takut

yang dialami oleh remaja menunjukkan bahwa remaja tersebut tidak dapat bersikap mandiri dan tegas. Remaja dalam menentukan sikap haruslah bersikap mandiri, tegas dan bebas artinya remaja dapat mengambil keputusan sesuai dengan keinginan tanpa harus membatasi diri dan dapat menentukan apa yang terbaik untuk dirinya sendiri. Hal inilah yang dikatakan sebagai perilaku asertif. Widjaja (1998) dalam (Liza,2005:47) menyatakan bahwa remaja perlu berperilaku asertif agar dapat mengurangi stress ataupun konflik yang dialami sehingga tidak melarikan diri ke hal-hal negatif

Dengan demikian tampak, bahwa mereka kurang bisa mempertahankan pendirian mereka atau bersikap asertif. Hal ini sesuai dengan pendapat Levinston (dalam Mariana, 2002:18) yang menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki asertivitas yang rendah akan semakin mudah terbawa dalam pengaruh lingkungan sekitar yang negatif.

Kenakalan remaja yang terjadi pada siswa kelas XI SMA Bhakti Praja lebih banyak disebabkan oleh pergaulan yang kaitannya dengan interaksi dan komunikasi antar teman sebaya baik itu di lingkungan teman satu kelas, satu sekolah ataupun antar kelas. Komunikasi antar teman sebaya sangat berpengaruh terhadap remaja dikarenakan dalam pergaulan antar teman yang perbedaan umurnya tidak terpaut jauh, remaja cenderung lebih suka meniru apa yang dilakukan oleh teman-temannya dengan alasan apabila tidak dilakukan maka mereka akan menjauhi. Orang tua juga sangat berperan penting dalam menjaga pergaulan anak-anaknya, kesibukan orang tua yang berlebihan biasanya menyebabkan anak cenderung terlalu bebas bergaul

dengan siapa saja tanpa bisa membedakan mana yang baik dan buruk karena kurangnya perhatian dari orang tua, pola asuh yang terlalu protektif dan komunikasi yang tertutup dalam keluarga.

Banyak kasus yang terjadi akibat seseorang kurang memiliki perilaku asertif yang pada akhirnya akan merugikan diri sendiri. Fenomena yang marak terjadi misalnya saja pada anak yang terjerumus narkoba. Mereka melakukan hal di luar keinginan akibat tak berterus terang dengan pendapat yang dia miliki. Anak mudah terpengaruh dalam penggunaan narkoba karena ia takut dinilai sebagai remaja yang tidak bisa mengikuti perkembangan jaman. Begitu juga pada anak yang melakukan pergaulan bebas, dia takut menolak ajakan pasangan karena takut dinilai tidak benar-benar mencintai pasangan. Sikap asertif diharapkan anak akan lebih leluasa mengemukakan pendapat tanpa harus menyakiti perasaan orang lain dan bisa tetap mempertahankan hak pribadi. Hasil penelitian Daradjat (1985) dalam Uyun (2006:32) yang mengemukakan agar seseorang berperilaku baik tentu saja harus didasari adanya kemampuan untuk menyesuaikan dirinya (asertif) dengan keadaan lingkungan tempat ia tinggal, sedangkan bila seseorang gagal dalam mengadakan penyesuaian diri akan dimanifestasi dalam kelainan tingkah laku yang dimunculkan dalam bentuk tingkah laku yang agresif, penganiayaan, penipuan, pemakaian obat terlarang atau narkoba dan sebagainya.

Berdasarkan uraian yang ada tampak bahwa ada keterkaitan antara perilaku asertif dengan kenakalan remaja. Meski demikian, penelitian

mengenai hal tersebut belum banyak dilakukan. Adanya kedua hal tersebut mendorong penulis untuk meneliti “**Hubungan Perilaku Asertif dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas XI SMA Bhakti Praja Batang Tahun Pelajaran 2010**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Adakah Hubungan perilaku asertif dengan kenakalan remaja kelas XI di SMA Bhakti Praja Batang Tahun ajaran 2010 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Mengetahui Hubungan perilaku asertif dengan kenakalan remaja kelas XI di SMA Bhakti Praja Batang Tahun ajaran 2010

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau pentingnya dilaksanakan penelitian ini adalah :

1.4.1 Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan

- 1.4.1.1 Dapat dipergunakan sebagai wahana pengembangan ilmu

1.4.1.2 Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya lebih luas dan mendalam

1.4.2 Secara praktis

1.4.2.1 Bagi konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan konselor, mengetahui bagaimana perilaku asertif pada siswa kelas XI SMA Bhakti Praja Tahun Ajaran 2009/2010, memberikan informasi kepada konselor mengenai hubungan perilaku asertif dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Bhakti Praja Batang

1.4.2.2 Bagi Guru

Memberi masukan kepada guru pada umumnya dan khususnya guru pembimbing agar lebih bijaksana untuk memperhatikan kondisi individual siswa kaitannya dengan kecenderungan kenakalan remaja.

1.4.2.3 Bagi kepala Sekolah

Memberi masukan kepada Kepala Sekolah dalam meningkatkan perannya dalam memantau kondisi individual siswa dalam segala bentuk kenakalan remaja

1.4.2.4 Bagi Orang tua

Memberi masukan kepada orang tua agar lebih memberi perhatian dan pengawasan dalam menangani anak kaitannya dengan kenakalan remaja.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Bab 1 : Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 : Landasan Teori

Dalam bab ini berturut-turut akan diuraikan pokok bahasan sebagai berikut: **1).** Penelitian Terdahulu, **2).** Perilaku Asertif; yang meliputi : (1). Pengertian Perilaku Asertif; (2). Ciri-ciri Perilaku Asertif; (3). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif; dan (4). Aspek-aspek perilaku asertif; (5). Manfaat perilaku asertif, (6). Cara mengembangkan perilaku asertif, **3).** Kenakalan Remaja, yang meliputi, (1). Pengertian Kenakalan Remaja, (2). Bentuk atau jenis kenakalan Remaja, (3). Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, **4)** Hubungan perilaku asertif dengan kenakalan remaja , dan **5)** Hipotesis.

Bab 3 : Metode Penelitian

Pada bab ini memuat tentang: 1). Jenis penelitian, 2). Variabel penelitian, 3). Hubungan antar variabel, 4). Definisi Operasional, 5). Populasi, sampel dan teknik sampling, 6). Metode dan alat pengumpulan data, 7). Uji instrumen penelitian dan 8). Teknik analisis data

Bab 4 : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini dijelaskan tentang penyajian hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian

Bab 5 : Penutup

Pada bab ini dijelaskan mengenai simpulan dan saran

Pada bagian akhir memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang memuat tentang kelengkapan-kelengkapan perhitungan data.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pelaksanaan suatu penelitian, hal yang sangat penting dan menjadi bahan acuan adalah kajian pustaka. Suatu penelitian yang berhasil bergantung pada kemantapan dan relevannya kajian pustaka dalam penelitian yang digunakan. Melalui kajian pustaka akan diperoleh informasi tentang permasalahan yang akan diteliti sehingga proses penelitian akan lebih jelas arah dan tujuannya. Kajian pustaka yang akan digunakan dalam penelitian, perlu memperlihatkan masalah yang akan diteliti agar penentuan terhadap variabel penelitian dapat dilakukan dengan tepat dan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

Teori merupakan komponen yang penting dalam suatu penelitian, karena teori dapat menjadi dasar teoritik guna memperkuat kerangka teori dan hipotesis yang dibuat. Penelitian ini berusaha mengkaji tentang Hubungan Perilaku Asertif dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas XI SMA Bhakti Praja Batang Tahun Pelajaran 2010.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelum-sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan, terkait dengan hubungan perilaku asertif dengan kenakalan remaja antara lain yaitu:

2.1.1. Penelitian terdahulu tentang perilaku asertif

1) Daryo Tabayani Siampa, 2007. Hubungan antara konsep diri dan perilaku asertif pada Mahasiswa Etnis Toraja di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri mahasiswa etnis Toraja di Universitas Kristen Satya Wacana termasuk dalam kriteria yang sedang. Sementara itu, perilaku asertif mahasiswa etnis Toraja di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga juga termasuk dalam kriteria yang sedang. Konsep diri memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku asertif. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa etnis Toraja di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi konsep diri mahasiswa etnis Toraja di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, maka akan semakin tinggi pula perilakunya.

2) Prayuhana, Vinda K. 2008. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Asertif Siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA Laboratorium UM memiliki kecerdasan emosional dan perilaku

asertif sedang. Untuk melihat hubungan antar variabel, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku asertif siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang.

2.1.2. Penelitian Terdahulu tentang Kenakalan Remaja

1) Nafidatul Khoiriyah, 2009. Hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan kenakalan remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan kenakalan remaja, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah kecenderungan kenakalan remaja dan sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi kecenderungan kenakalan remaja.

2) Muflihah, 2009. Hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel pergaulan teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja pada siswa SMK Muhammadiyah III Yogyakarta

3) Endah Sari Setia Ningsih, 2009. Hubungan antara kestabilan emosi dengan kenakalan remaja pada SMU Muhammadiyah 1 Klaten

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang negatif yang sangat signifikan antara kestabilan emosi dengan kenakalan remaja pada SMU Muhammadiyah 1 Klaten.

2.2 Perilaku Asertif

Perilaku asertif merupakan sikap dimana seseorang mampu bertindak sesuai dengan keinginannya, membela haknya dan tidak dimanfaatkan orang lain. Bersikap asertif berarti mengomunikasikan apa yang kita inginkan secara jelas dengan menghormati hak pribadi kita dan orang lain. Sikap asertif merupakan ungkapan perasaan, pendapat, dan kebutuhan kita secara jujur dan wajar. Kemampuan untuk bersikap asertif sangat penting dimiliki sejak dini, karena akan membantu kita untuk bersikap tepat menghadapi situasi dimana hak-hak kita dilanggar. Perilaku asertif akan diuraikan pokok bahasan sebagai berikut: 1). Pengertian perilaku asertif; 2). Ciri-ciri perilaku asertif ; 3). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif; 4). Aspek-aspek Perilaku Asertif; 5). Manfaat Perilaku Asertif; dan 6). Cara Mengembangkan perilaku Asertif yang akan diuraikan sebagai berikut:

2.1.1 Pengertian Perilaku Asertif

Sumintardja (Prabowo, 2001:6-20) menyatakan bahwa kata asertif berasal dari kata *assertive* yang berarti tegas dalam

pernyataannya, baik dalam mengekspresikan dirinya ataupun pendapatnya. Perilaku asertif adalah perilaku yang menampilkan keberanian untuk jujur dan terbuka dalam menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikirannya secara apa adanya tanpa menyakiti perasaan orang lain.

Alberti (2001) dalam (Uyun, 2005:9) asertivitas adalah pernyataan diri yang positif, dengan tetap menghargai orang lain, sehingga akan meningkatkan kepuasan. Perilaku asertif merupakan perilaku berani menuntut hak-haknya tanpa mengalami ketakutan atau rasa bersalah serta tanpa melanggar hak-hak orang lain.

Remaja yang berani mengungkapkan apa yang ada di pikirannya tanpa merugikan pihak orang lain bias disebut sebagai remaja yang asertif. Perilaku asertif diartikan Rimm dan Masters (1991) dalam Yemima (2005:9) adalah tingkah laku dalam hubungan interpersonal yang bersifat jujur dan mengekspresikan pikiran-pikiran dan perasaan dengan memperhitungkan kondisi sosial yang ada.

Menurut Perlman dan Cozby (Nashori, 2000:33) mengungkapkan bahwa asertivitas adalah kemampuan dan kesediaan individu untuk mengungkapkan perasaan-perasaan secara jelas dan dapat mempertahankan hak-haknya dengan tegas. *Calhoun* dan *Acocella* (Nashori, 2000:34) menyatakan bahwa kemampuan bersikap asertif adalah kemampuan untuk meminta orang lain

melakukan sesuatu yang diinginkan atau menolak untuk melakukan hal yang tidak diinginkan.

Perilaku asertif adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan dan mengembangkan kemampuan komunikasi serta penyesuaian diri yang baik dan efektif.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang remaja untuk dapat menyatakan atau mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara tegas, apa adanya, jujur, terbuka, tanpa rasa cemas dan tidak mengganggu hak pribadi orang lain.

2.1.2 Ciri-ciri Perilaku Asertif

(Sunardi, 2010:3) Secara umum, orang yang asertif dicirikan dengan sikapnya yang terbuka, jujur, sportif, adaptif, aktif, positif, dan penuh penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Beberapa ciri lain, diantaranya adalah :

- 1) Mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan dirinya, baik secara verbal maupun non verbal secara bebas, tanpa perasaan takut, cemas dan khawatir
- 2) Mampu menyatakan “tidak” pada hal-hal yang memang dianggap tidak sesuai dengan kata hati atau nuraninya
- 3) Mampu menolak permintaan yang dianggap tidak masuk akal, berbahaya, negatif, tidak diinginkan atau dapat merugikan orang lain

- 4) Mampu untuk berkomunikasi secara terbuka, langsung, jujur, terus terang sebagaimana mestinya
- 5) Mampu menyatakan perasaannya secara jelas, tegas, jujur, apa adanya dan sopan
- 6) Mampu untuk meminta tolong pada orang lain pada saat kita memang membutuhkan pertolongan
- 7) Mampu mengekspresikan kemarahan, ketidaksetujuan, perbedaan pendapat dengan secara proporsional
- 8) Tidak mudah tersinggung, sensitif dan emosional
- 9) Terbuka untuk ruang kritik
- 10) Mudah berkomunikasi, hangat, dan menjalin hubungan sosial dengan baik
- 11) Mampu memberikan pendapat dengan secara terbuka terhadap hal-hal yang tidak sepaham
- 12) Mampu meminta bantuan, pendapat dengan orang lain ketika sedang menghadapi masalah

Lange (1978) dalam Awaluddin (2008:4) mengemukakan lima ciri individu yang asertif, diantaranya :

- 1) Menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri

Menghormati orang lain berarti menghormati hak-hak yang mereka miliki, tetapi tidak berarti menyerah atau selalu menyetujui apa yang diinginkan orang lain. Artinya, individu tidak harus menurut dan takut mengungkapkan pendapatnya

kepada seseorang karena orang tersebut lebih tua dari dirinya atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

2) Berani mengemukakan pendapat secara langsung

Perilaku asertif memungkinkan individu mengkomunikasikan perasaan, pikiran dan kebutuhan lainnya secara langsung dan jujur

3) Kejujuran

Bertindak jujur berarti mengekspresikan diri secara tepat agar dapat mengkomunikasikan perasaan, pendapat atau pilihan tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain

4) Memperhatikan situasi dan kondisi

Semua jenis komunikasi melibatkan setidaknya dua orang dan terjadi dalam konteks tertentu. Dalam bertindak asertif, seseorang harus dapat memperhatikan lokasi, waktu, frekuensi, intensitas komunikasi, dan kualitas hubungan

5) Bahasa tubuh

Dalam bertindak asertif yang terpenting bukanlah apa yang dikatakan tetapi bagaimana menyatakannya. Bahasa tubuh yang menghambat komunikasi, misalnya: jarang tersenyum, terlihat kaku, mengerutkan muka, berbicara kaku, bibir terkatup rapat, mendominasi pembicaraan, tidak berani melakukan kontak mata dan nada bicara tidak tepat.

Setiono dan Pramadi (2005:149-168) mengemukakan ciri-ciri perilaku asertif meliputi :

- 1) Mampu memberikan dan menerima afeksi
- 2) Memberi pujian
- 3) Mampu memberi dan menerima kritik
- 4) Mampu memberi dan menerima permintaan
- 5) Mampu mendiskusikan masalah, berargumentasi serta bernegosiasi

Banyak pendapat yang mengemukakan ciri individu yang asertif, seperti yang dikemukakan menurut Gallasi & Gallasi (1997) dalam Rakos (1991:8) mengembangkan ciri-ciri perilaku asertif menjadi 7 kategori antara lain:

- 1) Dapat menerima dan memberikan pujian

Dalam bersosialisasi seorang yang asertif dapat menerima dan memberikan pujian terhadap prestasi yang dicapai. Sehingga orang akan merasa lebih dihargai hasil karyanya.

- 2) Dapat menerima dan menolak permintaan

Orang yang asertif dapat menerima permintaan orang lain ataupun bantuan dengan sepenuh hati dalam situasi yang tidak saling merugikan. Sebaliknya ketika diminta untuk melakukan sesuatu yang memang kita tidak dapat melakukannya sebaiknya diungkapkan secara terbuka disertai alasan yang jujur kepada orang yang meminta bantuan

3) Dapat memulai dan mengakhiri pembicaraan

Pada saat berkomunikasi dengan orang lain, orang yang asertif tidak segan untuk memulai dan mengakhiri pembicaraan.

4) Dapat membela diri

Ketika terjadi perselisihan dengan orang lain, kita harus dapat mempertahankan pendapat tanpa harus menyakiti perasaan orang lain.

5) Dapat mengekspresikan pendapat pribadi

Dalam sebuah diskusi kita mampu mengungkapkan pendapat yang kita miliki dan tidak meremehkan pendapat orang lain.

6) Dapat mengekspresikan perasaan tidak senang dan perasaan yang menyenangkan

Apabila ada sesuatu hal yang memang tidak sesuai dengan keinginan, kita dapat mengutarakan secara jujur tanpa harus menyakiti perasaan orang lain. Namun sebaliknya kita juga harus dapat mengekspresikan rasa senang atau bahagia kepada orang lain secara terbuka.

7) Dapat mengekspresikan kemarahan

Pada situasi yang membuat kita marah, hendaknya dapat saling terbuka tanpa ada pihak yang dirugikan. Dapat mengungkapkan perasaan marah secara wajar dan tidak berlebihan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan mengenai ciri-ciri perilaku asertif bahwa perilaku asertif terdiri dari tujuh ciri yaitu dapat menerima dan memberikan pujian, dapat menerima permintaan dan menolak permintaan, dapat memulai dan mengakhiri pembicaraan, dapat membela diri, dapat mengekspresikan pendapat pribadi, dapat mengekspresikan perasaan tidak senang dan perasaan yang menyenangkan, dan dapat mengekspresikan kemarahan.

Berdasarkan paparan teori di atas, maka dapat di analisis bahwa perilaku asertif adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang remaja untuk dapat menyatakan atau mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara tegas, apa adanya, jujur, terbuka, tanpa rasa cemas dan tidak mengganggu hak pribadi orang lain. Indikatornya yaitu :

- 1) Menerima dan memberikan pujian, meliputi : a) Menghargai usaha orang lain, b) Merasa senang jika usahanya dipuji orang lain, c) Merasa tidak senang dengan pujian orang lain, d) Merasa bangga jika usahanya dihargai, e) Tidak pernah menyadari kesalahan
- 2) Menerima dan menolak permintaan, meliputi : a) Berusaha memenuhi permintaan orang lain, b) Lebih mementingkan kebutuhan diri sendiri daripada kebutuhan orang lain, c) Merasa bersalah jika menolak permintaan orang lain, d) Cenderung selalu mengikuti keinginan orang lain, e) Berani berkata “tidak”, f) Mampu menolak permintaan orang lain secara halus, g) Merasa tidak nyaman jika menolak permintaan orang lain, h) Selalu menuruti permintaan orang lain meskipun tidak

sesuai dengan pendapat diri sendiri, i) Merasa tersinggung jika permintaannya ditolak oleh orang lain

- 3) Memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan orang lain, meliputi : a) Berani mengawali pembicaraan dengan orang lain, b) Berani meminta informasi kepada orang lain dengan terus terang, c) Berani memperkenalkan diri dengan orang baru, d) Berani menatap mata lawan bicara saat melakukan percakapan, e) Tahu apa yang harus dikerjakan, f) Mudah mengakhiri pembicaraan dengan orang lain jika pembicaraannya tidak menarik, g) Mudah mengakhiri pembicaraan dengan orang lain tanpa menyinggung perasaan
- 4) Membela diri, meliputi : a) Mampu mempertahankan pendapat dan hak pribadi tanpa menyinggung perasaan orang lain, b) Tidak suka disanggah pendapatnya, c) Tidak suka dikritik, d) Dapat mempertahankan pendapat pribadi tanpa meremehkan orang lain, e) Dapat mengutarakan pendapat dengan jujur dan nyaman, f) Mampu memberikan pendapat secara terbuka
- 5) Mengekspresikan pendapat pribadi, meliputi : a) Mengetahui apa yang diinginkan, b) Terbiasa memaksakan pendapat terhadap orang lain, c) Mengalami kesulitan untuk mengungkapkan pendapat, d) Takut menghadapi konflik dengan orang lain, e) Mampu mengemukakan pendapat/ide secara apa adanya, f) Takut mengutarakan ide, g) Mampu menyampaikan inti persoalan secara tegas

- 6) Mengekspresikan perasaan yang menyenangkan tidak senang, meliputi: a) Dapat menceritakan masalahnya kepada orang yang dipercaya, ketika sedih ataupun senang, b) Sungkan mengingatkan seseorang ketika lupa mengembalikan barang yang ia pinjam, c) Mudah memberitahukan secara jujur tanpa harus menyinggung perasaan ketika merasa terganggu dengan perkataan/perbuatan orang lain, d) Sukar untuk mengingatkan orang lain yang telah melakukan kesalahan, e) Tidak mudah menceritakan perasaan gembira dengan orang lain, f) Tidak perlu menceritakan kebahagiaan kepada orang lain, g) Dengan menceritakan kegembiraan, membuat orang lain ikut merasakan, h) Dengan menceritakan kegembiraan, menambah kegembiraan yang dirasakan
- 7) Mengekspresikan kemarahan, meliputi: a) Mengekspresikan kemarahan dengan tidak menyalahkan orang lain, b) Menghadapi kemarahan orang lain dengan tenang, c) Tidak suka memojokan orang lain, jika terjadi perselisihan, d) Tidak berani mengingatkan orang lain, e) Mengungkapkan perasaan jengkel/kecewa pada orang lain tanpa harus menggunakan emosi, f) Lega setelah melampiaskan kemarahan kepada orang lain

2.3 Kenakalan Remaja

Dalam bab ini berturut-turut akan diuraikan pokok bahasan sebagai berikut: 1). Pengertian Kenakalan Remaja; 2). Bentuk atau jenis kenakalan remaja; 3). Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja

2.3.1 Pengertian Kenakalan Remaja

Masalah kenakalan remaja bukan masalah yang baru untuk diperbincangkan. Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* mempunyai makna yang tertuju kepada suatu masa tertentu, yaitu masa-masa remaja sekitar usia 13 tahun sampai dengan 21 tahun. Perbuatan seseorang remaja ketika berada pada masa pencarian identitas diri yang mengalami pertumbuhan/perkembangan dan mental belum stabil atau matang sehingga dapat dikatakan remaja merupakan masa krisis identitas.

Kenakalan Remaja adalah Perilaku Jahat atau Dursila, atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartini Kartono, 2005:6)

Santrock (2003:22) mengemukakan bahwa kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran status (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan kriminal.

Disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan yang dilakukan oleh remaja dalam fase usia remaja (12 – 21 tahun) yang melanggar norma, baik norma sosial, norma hukum, maupun norma kelompok atau kaidah yang ditetapkan sekolah sehingga merugikan dirinya sendiri serta mengganggu ketentraman masyarakat

2.3.2 Bentuk atau jenis kenakalan remaja

Ada beberapa bentuk atau jenis kenakalan remaja yang dikemukakan oleh beberapa ahli, adalah sebagai berikut:

Menurut pendapat Jansen dalam Sarlito W Sarwono (2002:207) kenakalan remaja dibagi menjadi empat jenis yaitu :

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain. Misalnya perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, pemerasan dan penyergapan
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi. Misalnya: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, pembakaran, dan penggelapan
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain. Misalnya : pelacuran, hubungan seks sebelum menikah, dan penyalahgunaan obat terlarang
- 4) Kenakalan yang melawan status. Misalnya : Mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara melarikan diri dari rumah atau membantah perintah orang tua atau guru. Pada usia mereka perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci.

Menurut Kartini Kartono (2005:21) bentuk kenakalan remaja meliputi:

- 1) Kebut-kebutan di jalan raya yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri
- 2) Perkelahian antar gang, tawuran antar sekolah, antar suku yang kadang-kadang membawa korban jiwa
- 3) Membolos sekolah
- 4) Kriminalitas anak berupa perbuatan mencuri, merampok, merampas, dan mencopet
- 5) Mabuk-mabukan berpesta pora yang dapat mengganggu lingkungan

Menurut Santrock (2003:519) berdasarkan alasan hukum, pelanggaran dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1). Pelanggaran indek yaitu tindakan kriminal, seperti perampokan, penyerangan, perkosaan, dan pembunuhan
- 2). Pelanggaran status yaitu tindakan yang tidak serius pelanggaran indeks, seperti melarikan diri, membolos, minum-minuman keras, hubungan seks bebas.

Bentuk kenakalan menurut Singgih D. Gunarso dan D. Gunarso (1981:16) memberikan gambaran secara umum tentang tingkah laku, yaitu : 1) Berbohong, 2) Pergi tanpa izin, 3) Mencuri, 4) Berpakaian tidak pantas sangat minim, serta minum-minuman

keras, 5) Merokok di sekolah 6) Berkelahi di Sekolah, 7) Penyalahgunaan Narkoba

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kenakalan remaja ada 7 jenis diantaranya adalah berbohong, pergi tanpa izin, mencuri, berpakaian tidak pantas sangat minim dan minum-minuman keras, merokok di sekolah, berkelah di sekolah dan penyalahgunaan narkoba

Berdasarkan paparan teori di atas, maka dapat dianalisis bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan yang dilakukan oleh remaja dalam fase usia remaja (12-21 tahun) yang melanggar norma, baik norma sosial, norma hukum, maupun norma kelompok atau kaidah yang ditetapkan sekolah sehingga merugikan dirinya sendiri serta mengganggu ketentraman masyarakat. Indikator dari kenakalan remaja adalah :

- 1) Berbohong, meliputi : a) kebiasaan dari kecil, b) Mempertahankan diri, c) Mendapat perhatian, d) Menarik perhatian, e) Mengimbangi suatu kekurangan, f) Mencari keuntungan, g) Tanggung jawab, h) kejujuran
- 2) Pergi tanpa izin, meliputi : a) Hubungan kurang menyenangkan, b) Hobby, c) Bosan dengan lingkungan, d) Malas mengerjakan tugas, e) Terlambat datang sekolah, f) Malas Belajar

- 3) Mencuri, meliputi: a) Keadaan ekonomi, b) Membagi kesenangan, c) Memiliki keinginan yang tidak bisa terpenuhi, d) Berfoya-foya
- 4) Berpakaian tidak pantas sangat minim serta minum-minuman keras, meliputi : a) Pengaruh khayalan, b) Pengaruh teman, c) Gaya hidup
- 5) Merokok di sekolah, meliputi : a) Mencari sensasi, b) Pola hidup, c) Kebosanan, d) Terlihat hebat, e) Stres
- 6) Berkelahi di sekolah, meliputi : a) Kebiasaan kecil, b) Takut dianggap pengecut, c) Tertekan, d) Terpengaruh ajakan teman, e) Ingin dianggap paling berkuasa, f) merasa bangga, g) Dendam, h) mencari kepuasan
- 7) Penyalahgunaan Narkoba, meliputi : a) Membuktikan keberanian, b) Frustrasi, c) Kegelisahan, d) Rasa ingin tahu, e) Terbujuk ajakan teman

2.4 Hubungan perilaku asertif dengan kenakalan remaja

Siswa SMU berada pada usia remaja yaitu masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis ini, remaja harus memiliki perilaku asertif agar terhindar dari perilaku menyimpang atau kenakalan remaja

Banyaknya fenomena penyimpangan perilaku yang dilakukan remaja diakibatkan karena ia tidak mau berterus terang tentang sikap dan

perasaannya terhadap pergaulan teman sebaya. Adapun penyimpangan perilaku menurut Kartono (1999:11) adalah semua tingkah laku yang tidak adekwat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada tetapi jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma hukum pidana disebut kenakalan.

Kenakalan remaja yang terjadi pada siswa kelas XI SMA Bhakti Praja lebih banyak disebabkan oleh pergaulan yang kaitannya dengan interaksi dan komunikasi antar teman sebaya baik itu di lingkungan teman satu kelas, satu sekolah ataupun antar kelas. Komunikasi antar teman sebaya sangat berpengaruh terhadap remaja dikarenakan dalam pergaulan antar teman yang perbedaan umurnya tidak terpaut jauh, remaja cenderung lebih suka meniru apa yang dilakukan oleh teman-temannya dengan alasan apabila tidak dilakukan maka mereka akan menjauhi.

Orang tua juga sangat berperan penting dalam menjaga pergaulan anak-anaknya, kesibukan orang tua yang berlebihan biasanya menyebabkan anak cenderung terlalu bebas bergaul dengan siapa saja tanpa bisa membedakan mana yang baik dan buruk karena kurangnya perhatian dari orang tua, pola asuh yang terlalu protektif dan komunikasi yang tertutup dalam keluarga.

Perilaku asertif adalah pengungkapan diri secara terbuka, tegas dan bebas atas perasaan positif dan negatif maupun tindakan mempertahankan hak mutlak dengan tetap memperhatikan perasaan orang lain. Dengan memiliki perilaku asertif maka anak akan mampu untuk mengungkapkan

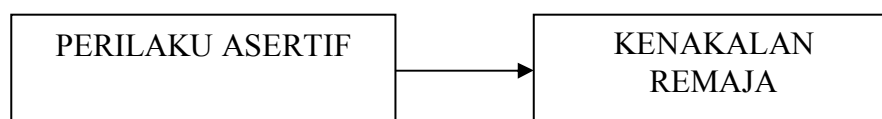
perasaannya tanpa menyakiti orang lain sehingga tidak menimbulkan perilaku menyimpang.

Memiliki sikap asertif yang tinggi akan lebih mampu menjaga dirinya, tidak melakukan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja, karena dia mampu menghargai dirinya dan mampu mengendalikan dirinya dari pengaruh orang lain dengan mengatakan tidak untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya.

Orang-orang yang memiliki asertivitas yang rendah akan semakin mudah terbawa dalam pengaruh lingkungan sekitar yang negatif atau perilaku menyimpang. Perilaku asertif erat kaitannya dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi perilaku asertif yang dimiliki individu, maka semakin rendah kenakalan remaja yang ditimbulkan oleh individu. Hal ini senada dengan penelitian lain dalam hubungannya dengan sikap asertif menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan seseorang dalam bersikap asertif akan semakin tidak mudah terbawa dalam penyimpangan perilaku (Levinston, 1984:478)

2.5 Paradigma Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya akan dianalisis untuk mengetahui seberapa besar hubungan perilaku asertif dengan kenakalan remaja siswa



Gambar 2.1. Korelasi Perilaku Asertif dengan Kenakalan Remaja

2.6 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ada hubungan yang negatif antara perilaku asertif dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Bhakti Praja Kabupaten Batang tahun ajaran 2009/2010”. Semakin tinggi perilaku asertif yang dimiliki individu, maka semakin rendah kenakalan remaja yang ditimbulkan oleh individu.



BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah masalah yang penting dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian dilakukan untuk mengumpulkan data secara objektif dan dilakukan dengan proses yang jelas, dapat dilacak secara empiris dan didasarkan pada bukti-bukti yang memungkinkan. Bukti-bukti tersebut dikumpulkan melalui metode yang jelas dan sistematis "Metode penelitian sebagaimana dikenal memberikan garis-garis yang cermat dan mengajukan syarat yang benar, artinya menjaga agar pengetahuan yang dicapai dari suatu penelitian dapat mempunyai harga ilmiah yang setinggi-tingginya" (Sutrisno Hadi 2002: 4).

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan penelitian. Langkah-langkah yang dimaksud adalah 1) Jenis penelitian, 2) Variabel penelitian, 3) Hubungan antar variabel, 4) Definisi Operasional, 5) Populasi, sampel dan teknik sampling, 6) Metode dan alat pengumpulan data, 7) Uji instrumen penelitian dan 8) Teknik analisis data yang akan diuraikan sebagai berikut:

3.1 Jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (2002:10) mendefinisikan "penelitian kuantitatif merupakan suatu penelitian yang menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya". Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi. Dalam penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada

tidaknya hubungan dan apabila ada berapa eratnya hubungan serta berarti ada tidaknya hubungan itu (Suharsimi Arikunto, 1997:239). Dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan antar variabel bebas yaitu Perilaku Asertif (X) dengan variabel terikat yaitu Kenakalan Remaja (Y).

3.2 Variabel Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah pasti memiliki tujuan. Agar tujuan tersebut dapat tercapai diperlukan data yang akurat untuk menghindari kesalahan dalam mengumpulkan data, maka dapat dibantu dengan menetapkan variabel penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2006: 120) bahwa variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Sedangkan Sugiyono (2005: 2) menyatakan bahwa variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Jadi, variabel penelitian merupakan suatu yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian.

Dalam variabel penelitian terdapat pembahasan yaitu: 1) Identifikasi variabel dan 2) Hubungan antar variabel. Dari poin-poin tersebut, maka uraian yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

3.2.1 Identifikasi Variabel

Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perilaku asertif (X)
- 2) Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja (Y).

3.2.2 Hubungan antar variabel

Variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Hubungan antar variabel

Variabel X mempengaruhi variabel Y. Perilaku Asertif sebagai variabel bebas (X) Kenakalan Remaja sebagai variabel terikat (Y). Apabila hubungan negatif maka dengan bertambahnya perilaku asertif maka remaja menolak kenakalan remaja.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran yang berbeda mengenai data yang akan dikumpulkan serta menghindari kesesatan dalam menentukan alat-alat pengumpul data. Maka batasan operasional dari variabel-variabel penelitian ini adalah untuk mengungkap variabel bebas yaitu perilaku asertif dan variabel terikat yaitu

kenakalan remaja. Beberapa definisi operasional tersebut adalah sebagai berikut:

3.3.1 Perilaku asertif

Perilaku asertif adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang remaja untuk dapat menyatakan atau mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara tegas, apa adanya, jujur, terbuka, tanpa rasa cemas dan tidak mengganggu hak pribadi orang lain dengan ciri-ciri : dapat menerima dan memberikan pujian, dapat menerima permintaan dan menolak permintaan, dapat memulai dan mengakhiri pembicaraan, dapat membela diri, dapat mengekspresikan pendapat pribadi, dapat mengekspresikan perasaan tidak senang dan mengekspresikan perasaan yang menyenangkan, dapat mengekspresikan kemarahan.

3.3.2 Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perbuatan yang dilakukan oleh remaja dalam fase usia remaja (12 – 21 tahun) yang melanggar norma, baik norma sosial, norma hukum, maupun norma kelompok atau kaidah yang ditetapkan sekolah sehingga merugikan dirinya sendiri serta mengganggu ketentraman masyarakat yang meliputi : Berbohong, Pergi tanpa izin, Mencuri, Berpakaian tidak pantas sangat minim, serta minum-minuman keras, Merokok di sekolah, Berkelahi di Sekolah, dan Penyalahgunaan Narkoba

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1998:115) Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMA Bhakti Praja Batang Tahun Pelajaran 2009-2010 yang berjumlah 170 siswa. Dalam penelitian ini, ditujukan pada siswa yang memiliki ciri atau karakteristik populasi yang sama. Alasan karena menurut guru pembimbing banyaknya terjadi kenakalan adalah pada siswa kelas XI dibandingkan kelas yang lain. Hal itu ditujukan dengan banyaknya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan dan banyaknya masalah pada siswa kelas XI. Untuk keperluan dalam penelitian ini yang digunakan sebagai populasi adalah siswa kelas XI dengan jumlah 170 siswa sedangkan ciri-ciri atau karakteristik yang harus dimiliki oleh siswa untuk diambil sebagai populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Populasi dari sekolah yang sama
- 2) Populasi dalam masa remaja
- 3) Populasi mempunyai usia relatif sama yaitu 16 – 17 tahun
- 4) Populasi memungkinkan kesempatan yang sama untuk terjun lebih parah terhadap kenakalan remaja
- 5) Populasi mendapat perlakuan yang sama dari guru yang sama dan tata tertib sekolah yang sama pula

- 6) Populasi adalah siswa SMA Bhakti Praja Batang pada tahun pelajaran yang sama

Tabel 3.1. Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	XI IPA1	37 orang
2.	XI IPA2	40 orang
3.	XI IPS1	47 orang
4	XI IPS2	46 orang
Jumlah		170 orang

3.4.2 Sampel

Arikunto (2006: 131) menyatakan bahwa “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Sedangkan Sugiyono (2005: 55) mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang dikenai penyelidikan yang dapat mewakili populasi. Karena sampel merupakan bagian dari populasi, maka harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki populasinya.

Sampel harus memiliki paling sedikit satu sifat yang sama baik sifat kodrat maupun sifat-sifat pengkhususan. Proporsi jumlah sampel yang diambil tergantung pada sifat populasi artinya jika keadaan populasi homogen sampel tidak perlu terlalu banyak tetapi jika keadaan populasi heterogen maka sampel seyogyanya dalam jumlah yang banyak. Homogenitas sampel pada penelitian yaitu

kelas. Karena kelas merupakan kelompok teman sebaya yang ada di sekolah dan keberadaan anggotanya bersifat tetap.

Adapun kriteria anak yang digunakan sebagai sampel adalah :

- 1) Siswa kelas XI SMA Bhakti Praja Batang tahun ajaran 2009/2010
- 2) Memungkinkan kesempatan yang sama untuk terjun lebih parah terhadap kenakalan remaja
- 3) Mendapat perlakuan yang sama dari guru yang sama dan tata tertib sekolah yang sama pula

Dalam mengambil jumlah sampel mengikuti teknik sampling. Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan cara-cara tertentu (Hadi,1986:75). Penelitian ini, menggunakan jenis sampling *random sampling*. Alasan pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* yaitu: 1) untuk mengembangkan data yang akan diperoleh maka dalam menentukan responden dilakukan secara acak 2) Jumlah siswa antara satu kelas dengan kelas yang lain tidak sama 3) Memberi kesempatan yang sama kepada tiap individu 4) Menghemat tenaga,waktu dan biaya 5) Semua subyek dianggap sama dan perilaku kenakalan ada pada siswa tapi kecenderungan perilaku kenakalan tiap kelas itu berbeda. Dalam penelitian ini peneliti akan menentukan siswa pada tiap kelas yang akan dijadikan sampel penelitian dengan cara undian dilakukan dengan cara sebagai berikut ini:

- 1) Menuliskan nomor urut siswa pada secarik kertas kecil untuk tiap kelasnya
- 2) Kertas yang sudah diberi nomor kemudian digulung dan dimasukkan kedalam kaleng tertutup yang telah diberi lubang di atasnya
- 3) Kaleng dikocok dan melalui lubang kecil gulungan kertas tersebut dikeluarkan satu persatu hingga memenuhi jumlah sampel yang ditentukan
- 4) Nomor-nomor yang keluar kemudian dicatat
- 5) Kegiatan mengocok dihentikan setelah mendapatkan jumlah siswa yang dikehendaki kemudian diteruskan untuk menyebar skala.

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap hubungan perilaku asertif dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi SMA Bhakti Praja Batang. Siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI, karena dari hasil pengamatan guru pembimbing tingkat kenakalan pada kelas tersebut cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang lain. Di SMA Bhakti Praja kelas XI berjumlah 170 siswa, sehingga dalam penelitian ini jumlah populasinya 170 siswa. Dalam pengambilan sampel ini, peneliti menggunakan tabel *Krejcie* dengan ukuran sampel didasarkan atas kesalahan 5%. Jadi sampel yang diperoleh akan mempunyai kepercayaan 95% terhadap populasi. Berdasarkan tabel *Krejcie* bila

populasinya 170 maka sampelnya 118. Makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil (Sugiyono, 2005:62). Alasan peneliti menggunakan 5% pada penentuan ukuran jumlah sampel karena: 1) Agar semua populasi yang ada dapat terwakili, 2). Jumlah populasinya 170 siswa, 3) Keterbatasan kemampuan peneliti menggunakan rumus yang lain, 4) Lebih mudah untuk menentukan ukuran jumlahnya.

Tabel 3.2 Penyebaran jumlah sampel penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa dalam populasi	Jumlah Sampel
1.	XI IPA1	37 $\frac{37}{170} \times 118 = 25,6$	26 siswa
2.	XI IPA2	40 $\frac{40}{170} \times 118 = 27,7$	28 siswa
3.	XI IPS1	47 $\frac{47}{170} \times 118 = 32,6$	33 siswa
4.	XI IPS2	46 $\frac{46}{170} \times 118 = 31,9$	32 siswa
	Jumlah	170	119 siswa

3.5 Metode dan Alat Pengumpul Data

3.5.1 Metode Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang utama dalam setiap penelitian karena merupakan objek yang diteliti. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dengan menggunakan metode pengumpulan data. Penumpulan data merupakan proses kegiatan yang sangat penting dalam penelitian ilmiah karena akan digunakan untuk menguji

hipotesis dan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti dengan menggunakan metode yang tepat dan instrumen yang baku. Di dalam kegiatan penelitian, cara memperoleh data dikenal sebagai metode pengumpulan data (Arikunto, 2006:149).

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data yang diteliti. Dalam penelitian ini, data yang dicari adalah tentang hubungan perilaku asertif dengan kenakalan remaja. Jadi metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa skala psikologi untuk mengungkap perilaku asertif dan kenakalan remaja. Skala psikologi adalah alat untuk mengukur aspek atau atribut afektif. (Saifuddin Azwar, 2000:3).

Alasan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur adalah 1) penggunaan skala psikologi bersifat praktis, hemat waktu tenaga dan biaya, 2) Dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari responden dalam jumlah banyak dalam waktu yang singkat, 3) Setiap responden menerima pernyataan yang sama, responden lebih leluasa dalam menjawab pertanyaan skala psikologi karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dengan responden, 4) Responden mempunyai waktu yang cukup untuk menjawab pertanyaan, dapat dibuat anonim sehingga responden bebas dan tidak malu-malu dalam menjawab, 5) Data yang telah terkumpul lebih mudah dianalisis sebab pertanyaan yang diajukan

kepada setiap responden adalah sama. Ditegaskan juga oleh Azwar (2002: 3) “istilah skala psikologi selalu mengacu kepada alat ukur atau atribut efektif”.

Skala psikologi dapat digunakan sebagai alat ukur yang dapat mengungkap indikator perilaku yang berupa pertanyaan maupun pernyataan tersebut. Dari hasil jawaban responden kemudian diinterpretasikan sesuai dengan sesuatu yang hendak diukur.

3.5.2 Alat Pengumpul data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku asertif dan skala psikologi kenakalan remaja yang telah dikembangkan peneliti berdasarkan teori. Skala psikologi adalah suatu alat ukur yang mengungkap atribut psikologi yang menggambarkan kepribadian individu. Alat ukur yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu alat yang digunakan untuk memperoleh gambaran perilaku asertif dan kenakalan remaja pada siswa kelas IX SMA Bhakti Praja Batang tahun ajaran 2009-2010.

Pada skala psikologi pertanyaan merupakan stimulus yang tertuju pada indikator untuk memancing jawaban yang biasanya tidak disadari oleh responden yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan skala psikologi perilaku asertif dan skala psikologi kenakalan remaja dengan 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan menghilangkan jawaban Netral (N) atau ragu-ragu dan

bersifat tertutup. Alasan penyederhanaan pilihan jawaban menjadi 4 pilihan yang semula berjumlah 5 karena dikhawatirkan responden akan cenderung memilihnya sehingga data mengenai perbedaan diantara responden menjadi kurang informatif. (Azwar, 2005:34). Jawaban dari pernyataan atau pertanyaan yang diberikan telah tersedia sehingga subjek tinggal memilih salah satu dari 4 alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya. Jadi dalam penelitian ini guna menghindari responden yang pasif, pilihan jawaban netral atau ragu-ragu tidak dijadikan sebagai salah satu dari bagian pilihan jawaban.

Walaupun skala psikologi sampai saat ini dianggap paling tepat diandalkan namun skala psikologi juga mempunyai kelebihan dan kekurangannya (Azwar, 2002:4) menjelaskan bahwa kelebihan dari skala psikologi adalah :

- 1) Siswa yang akan dikenai penelitian tidak mengetahui arah jawaban yang dikehendaki oleh pernyataan yang diajukan meskipun siswa yang diukur memahami pertanyaan atau pernyataannya sehingga jawaban merupakan proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya
- 2) Berisi banyak item karena atribut psikologisnya diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item

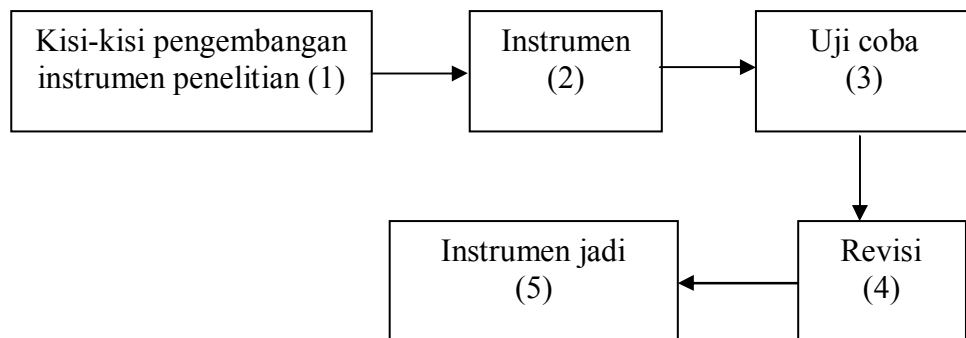
- 3) Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikannya secara jujur dan sungguh-sungguh

Kelemahan dari skala psikologi adalah :

- 1) Satu skala psikologi hanya bisa untuk mengukur satu atribut tunggal
- 2) Hasil ukur skala psikologi harus teruji reliabilitasnya secara psikometris. Ini karena relevansi konteks kalimat yang biasa digunakan sebagai stimulus dalam skala psikologi lebih terbuka terhadap eror
- 3) Validitas dari skala psikologi ditentukan oleh kejelasan konsep yang hendak diukur dan dioperasionalkannya (Azwar, 2002:5)

Dengan adanya kelemahan dan keterbatasan skala psikologi tersebut, maka peneliti berusaha mengeliminir kekurangan dan menyusun instrumen sesuai dengan langkah-langkah yang sistematis dan membuat petunjuk pengisian yang jelas.

Pertanyaan dalam skala psikologi yang diajukan dirancang untuk mengumpulkan indikasi dari aspek kepribadian. Responden tidak mengetahui arah jawaban dari pertanyaan. Berikut ini prosedur penyusunan instrumen:



Gambar 3.2 Prosedur penyusunan instrumen

Bagan diatas merupakan langkah-langkah menyusun instrumen, yaitu pertama menyusun kisi-kisi instrumen yang terdiri dari variabel, indikator dan deskriptor, menyusun pertanyaan atau pernyataan, kemudian instrumen jadi berupa skala selanjutnya direvisi dan instrumen jadi.

Instrumen ini berisikan seperangkat pernyataan yang merupakan pendapat dari subjek peneliti. Sebagian dari pernyataan itu memelihara pendapat yang positif (*favorable*) maupun negatif (*unfavorable*). Untuk jawaban yang mendukung pertanyaan atau pernyataan (*favorable*) diberi skor tertinggi dan untuk jawaban yang tidak mendukung pertanyaan atau pernyataan (*unfavorable*) diberi skor terendah. Adapun pemberian skor tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel. 3.3 Penskoran item dalam skala Perilaku Asertif

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Kategori Jawaban	Skor	Kategori Jawaban	Skor
SS	4	SS	1
S	3	S	2
TS	2	TS	3
STS	1	STS	4

Tabel. 3.4 Penskoran item dalam skala Kenakalan Remaja

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Kategori Jawaban	Skor	Kategori Jawaban	Skor
SS	4	SS	1
S	3	S	2
TS	2	TS	3
STS	1	STS	4

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian ini adalah berupa seperangkat pernyataan yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi mengenai perilaku asertif dan kenakalan remaja siswa kelas XI SMA Bhakti Praja Batang. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan instrumen yang dikemukakan oleh Arikunto (2006:166) adalah sebagai berikut :1) Perencanaan, meliputi perumusan tujuan, menentukan variabel, kategori variabel; 2) Penulisan butir soal atau item kuesioner, penyusunan skala; 3) Penyuntingan, yaitu melengkapi instrumen dengan pedoman mengerjakan; 4) Uji coba instrumen; 5) Penganalisisan hasil, analisis item; 6) Mengadakan revisi terhadap item-item yang dirasa kurang baik dengan mendasarkan pada data yang diperoleh sewaktu uji coba

Langkah-langkah penyusunan instrumen pada penelitian ini adalah :

- 1) Perencanaan, meliputi pembuatan kisi-kisi instrumen untuk masing-masing alat pengumpul data. Menentukan indikator masing-masing pada skala perilaku asertif dan kenakalan remaja.
- 2) Menulis butir-butir pertanyaan dan atau pernyataan masing-masing pada skala perilaku asertif dan kenakalan remaja.
- 3) Penyuntingan yaitu melengkapi instrumen dengan pedoman mengerjakan
- 4) Uji coba instrumen yang diberikan pada responden di luar sampel penelitian.
- 5) Penganalisisan hasil item dengan validitas dan reabilitas.
- 6) Mengadakan revisi terhadap item-item yang dirasa kurang baik dengan mendasarkan pada data yang diperoleh sewaktu uji coba.

Berdasarkan rumusan permasalahan yang dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dalam menyusun instrumen mencakup ruang lingkup mengenai masalah perilaku asertif dan kenakalan remaja. Sesuai dengan landasan teori, maka variabel perilaku asertif dan kenakalan remaja dikembangkan dalam sub variabel-sub variabel.

Tabel. 3.5 Kisi-kisi Instrumen Perilaku Asertif

VARIABEL	INDIKATOR	DESKRIPTOR
PERILAKU ASERTIF	1. Dapat menerima dan memberikan pujian	1) Menghargai usaha orang lain 2) Merasa senang jika usahanya dipuji orang lain 3) Merasa tidak senang dengan pujian orang lain 4) Merasa bangga jika usahanya dihargai 5) Tidak pernah menyadari kesalahan
	2. Dapat menerima dan menolak permintaan	1) Berusaha memenuhi permintaan orang lain 2) Lebih mementingkan kebutuhan diri sendiri daripada kebutuhan orang lain 3) Merasa bersalah jika menolak permintaan orang lain 4) Berani berkata “Tidak” terhadap sesuatu hal yang tidak sesuai dengan pendapatnya 5) Mampu menolak permintaan orang lain secara halus 6) Merasa tidak nyaman jika menolak permintaan orang lain 7) Selalu menuruti permintaan orang lain meskipun tidak sesuai dengan pendapat diri sendiri 8) Merasa tersinggung jika permintaannya ditolak oleh orang lain
	3. Dapat mengawali dan mengakhiri pembicaraan	1) Berani mengawali pembicaraan dengan orang lain 2) Berani memperkenalkan diri dengan orang lain 3) Berani menatap mata lawan bicara 4) Tahu apa yang harus dikerjakan 5) Mudah mengakhiri pembicaraan dengan orang lain tanpa menyinggung perasaan 6) Berusaha mendengarkan orang lain berbicara meskipun topik pembicaraan kurang menarik

	4. Dapat membela diri	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mampu mempertahankan pendapat dan hak pribadi tanpa menyinggung perasaan orang lain 2) Tidak suka disanggah pendapatnya 3) Tidak suka dikritik 4) Dapat mempertahankan pendapat pribadi tanpa meremehkan orang lain 5) Dapat mengutarakan pendapat dengan jujur dan nyaman 6) Mampu memberikan pendapat secara terbuka
	5. Dapat mengekspresikan pendapat pribadi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengetahui apa yang diinginkan 2) Terbiasa memaksakan pendapat terhadap orang lain 3) Mengalami kesulitan untuk mengungkapkan pendapat 4) Takut menghadapi konflik dengan orang lain 5) Mampu mengemukakan pendapat/ide secara apa adanya 6) Takut mengutarakan ide 7) Mampu menyampaikan inti persoalan secara tegas
	6. Dapat mengekspresikan perasaan yang menyenangkan dan tidak senang	<ol style="list-style-type: none"> 1) Secara terbuka menceritakan masalahnya kepada orang yang dipercaya, ketika sedih ataupun senang 2) Mudah memberitahukan secara jujur tanpa harus menyinggung perasaan ketika merasa terganggu dengan perkataan/perbuatan orang lain 3) Tidak perlu menceritakan kebahagiaan kepada orang lain 4) Tidak mudah menceritakan perasaan gembira dengan orang lain 5) Dengan menceritakan kegembiraan, menambah kegembiraan yang dirasakan 6) Dengan menceritakan kegembiraan, membuat orang lain ikut merasakan
	7. Dapat mengekspresikan kemarahan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menghadapi kemarahan orang lain dengan tenang 2) Tidak suka memojokan orang lain, jika terjadi perselisihan 3) Mengungkapkan perasaan jengkel/kecewa pada orang lain tanpa harus menggunakan emosi

Tabel. 3.6 Kisi-kisi Instrumen Kenakalan Remaja

VARIABEL	INDIKATOR	DESKRIPTOR
KENAKALAN REMAJA	1. Berbohong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebiasaan dari kecil 2. Mempertahankan diri 3. Mendapat perhatian 4. Mencari perhatian 5. Mengimbangi suatu kekurangan 6. Mencari keuntungan 7. Meninggalkan tanggung jawab 8. Kejujuran tidak ada artinya
	2. Pergi tanpa ijin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan yang kurang menyenangkan 2. Hobby 3. Membosankan 4. Malas mengerjakan tugas 5. Terlambat datang sekolah 6. Malas belajar
	3. Mencuri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keadaan ekonomi 2. Membagi kesenangan 3. Memiliki keinginan yang tidak bisa terpenuhi 4. Berfoya-foya
	4. Berpakaian tidak pantas sangat minim serta minum-minuman keras	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh khayalan 2. Pengaruh teman 3. Gaya hidup
	5. Merokok di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari sensasi 2. Pola hidup 3. Kebosanan 4. Terlihat hebat 5. Stress
	6. Berkelahi di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebiasaan dari kecil 2. Takut dianggap pengecut 3. Tertekan 4. Terpengaruh ajakan teman 5. Ingin dianggap paling berkuasa 6. Merasa bangga 7. Dendam 8. Mencari kepuasan
	7. Penyalahgunaan Narkoba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuktikan keberanian 2. Frustasi 3. Kegelisahan 4. Rasa ingin tahu 5. Terbujuk ajakan teman

3.6 Uji Instrumen Penelitian

Alat pengumpul data yang baik khususnya skala psikologi perlu dilakukan perhitungan validitas terhadap skala psikologi yang digunakan sebagai metode penelitian. Untuk itu sebelum alat tersebut dipakai, terlebih dahulu perlu diujicobakan. Tujuannya agar skala psikologi tersebut dapat diketahui apakah skala yang digunakan sudah valid dan reliabel atau belum

3.6.1 Validitas Instrumen

Validitas adalah alat ukur yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2006: 168). Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Untuk menguji tingkat validitas empiris instrumen, instrumen dapat dicobakan pada sasaran dalam penelitian. Langkah ini bisa disebut dengan kegiatan uji coba atau *try out instrument*.

Hasil dari uji coba instrumen tersebut kemudian dimasukkan dalam tabel tabulasi dan dihitung dengan rumus *product moment* untuk mengetahui validitasnya. Agar suatu instrumen dapat memenuhi standar validitas, maka dalam penelitian harus memenuhi langkah-langkah yang tepat, kalimat-kalimat di dalamnya mudah dipahami sehingga mempermudah bagi responden dalam mengungkapkan keadaan dirinya.

Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa secara tepat. Validitas dalam penelitian ini adalah validitas internal

yang diinginkan dan mengungkap data dari variabel yang diteliti yaitu analisis butir yang dikorelasi dengan skor total dengan rumus korelasi *product moment*.

Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara X dan Y

$\sum XY$: Jumlah perkalian skor item X dan Y

$\sum X$: Jumlah skor item X

$\sum Y$: Jumlah skor item Y

N : Jumlah responden

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor item Y

Karakteristik validitas :

Bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka perangkat skala penilaian valid dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka perangkat skala penilaian tidak valid.

Signifikan atau tidaknya r_{xy} , maka hasil perhitungan r_{xy} dikonsentrasikan r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% atau taraf kepercayaan 95%. Jika didapatkan harga $r_{xy} > r_{tabel}$, maka butir instrumen dapat dikatakan valid, akan tetapi sebaliknya jika harga $r_{xy} < r_{tabel}$ maka dikatakan bahwa instrumen tersebut tidak valid.

3.6.2 Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga (Arikunto,2006:178). Hal tersebut ditunjukkan oleh taraf keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh para subjek yang diukur dengan alat yang sama, atau diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda.

Penelitian ini reliabilitas instrumen hanya item-item yang valid diujii dengan reliabel internal karena perhitungan didasarkan dari instrumen saja. Teknik mencari reabilitas yang digunakan peneliti adalah rumus *alpha*, karena dalam penelitian ini instrumen yang dipakai menggunakan skala penilaian. Selain itu skor yang digunakan bukan 1 dan 0 melainkan rentangan 1 sampai 4 atau bertingkat seperti angket/soal uraian. (Arikunto,2006:196)

Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus *alpha* karena instrumen dalam penelitian ini berbentuk skala psikologi yaitu skala perilaku asertif dengan skala bertingkat (*rating scale*). Adapun rumus *Alpha* tersebut adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan

$\Sigma\sigma^2$: Jumlah varian butir

σ^2_t : Varian total

(Arikunto, 2006:196)

Sebelum masuk ke rumus *Alpha*, maka perlu dicari varians tiap butir angket dengan rumus:

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Setelah diperoleh nilai varians butir dan varians total kemudian dimasukkan ke dalam rumus Alpha. Harga r_{11} yang diperoleh dikonsultasikan dengan r_{tabel} $\alpha = 5\%$, instrumen dikatakan reliabel jika $r_{11} > r_{tabel}$ dan bila $r_{11} < r_{tabel}$ instrumen dikatakan tidak reliabel (Arikunto,2006:179) Adapun kriteria reliabilitas soal menurut Danim (2004:202) adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.7 Kriteria Reliabilitas Soal

No.	Rentang Skor	Kriteria
1.. $\leq 0,59$	Reliabilitas sangat rendah
2.	$0,6 \leq 0,89$	Reliabilitas sedang
3.	$0,9 \leq 1$	Reliabilitas tinggi

Hasil perhitungan dengan rumus Alpha, kemudian dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r (reliabilitas). Apabila

angka analisis yang diperoleh dari hasil perhitungan (r_{analisis} atau r_{11}) mempunyai reliabilitas tinggi, maka instrumen tersebut adalah reliabel atau dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian yang sebenarnya.

3.6.3 Hasil Uji Validitas dan Reabilitas

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Perilaku Asertif dan Skala Kenakalan Remaja. Instrumen yang akan digunakan untuk pengambilan data, terlebih dahulu dilakukan ujicoba di lapangan untuk mengetahui instrumen tersebut layak untuk digunakan yaitu Valid dan Reliabel.

Skala Perilaku Asertif terdiri dari 47 butir pernyataan yang harus di jawab oleh Responden, setelah dilakukan Ujicoba pada 20 Responden dan dianalisis, ternyata tidak semua soal valid. Ada 5 soal yang dinyatakan tidak valid yaitu item soal nomor 9,17,20,37,44.

Taraf kesalahan 5 % dengan $n = 20$ diperoleh nilai *product moment* sebesar 0.798 dan r_{tabel} 0.444. Karena $r_{xy} > r_{\text{tabel}}$, maka item tersebut dikatakan Valid. Perhitungan untuk item-item yang lain, selanjutnya dapat dilihat pada lampiran.

Skala Kenakalan Remaja terdiri dari 44 butir pernyataan yang harus dijawab oleh Responden. Setelah di ujicoba dan di analisis terdapat 39 butir pernyataan Valid sedangkan 5 tidak valid yaitu soal nomor 9,13,21,25,36.

Taraf kesalahan 5 % dengan $n = 20$ diperoleh nilai kritik *product moment* sebesar 0.854 dan r_{tabel} 0.444. Karena $r_{xy} > r_{tabel}$, maka item tersebut dikatakan Valid. Hasil perhitungan item-item yang lain, dapat dilihat pada lampiran.

Item yang tidak valid, tidak dapat digunakan dalam penelitian yang sebenarnya. Walaupun 5 item tersebut tidak dapat digunakan atau dibuang, namun setiap indikator sudah mewakili minimal satu pertanyaan atau pernyataan. Pertimbangan untuk membuat jumlah item bagi setiap indikator sudah terwakili dalam pernyataan yaitu satu item (Arikunto, 1998:144)

Hasil Uji Reliabilitas, menggunakan rumus *Alpha*, pada instrumen Perilaku Asertif diperoleh Koefisien Reliabilitas sebesar 0.957 pada taraf kesalahan 5% dengan $n = 20$ diperoleh r_{tabel} 0.444. Karena $r_{11} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel.

Hasil Uji Reliabilitas menggunakan rumus *Alpha* pada instrumen Kenakalan Remaja diperoleh Koefisien Reliabilitas sebesar 0.945 pada taraf kesalahan 5% dengan $n = 20$ diperoleh r_{tabel} 0.444. Karena Koefisien Reliabilitas lebih besar dari r_{tabel} maka angket tersebut reliabel dan dapat digunakan.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitian ilmiah merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan adanya analisis data masalah dalam penelitian

tersebut dapat diketahui jawabannya. Analisis data merupakan salah satu cara untuk menjawab permasalahan dalam penelitian atau untuk menjawab hipotesis dalam penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (1997:347) bahwa pengolahan data dapat dilakukan dengan dua cara yaitu non statistik dan cara statistik, yaitu menggunakan rumus statistik yang ada. Analisis data penelitian dilakukan melalui uji secara kuantitatif dengan menggunakan metode statistik. Pengolahan data dengan cara statistik adalah suatu cara pengolahan data dengan menggunakan angka. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan :

3.7.1 Analisis Deskriptif Presentase

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penggunaan teknik analisis deskriptif adalah sebagai berikut :

3.7.1.1 Membuat tabel distribusi jawaban

Menentukan skor jawaban responden dengan ketentuan skor yang telah ditetapkan. Untuk setiap jawaban yang diberikan oleh responden memiliki skor jawaban maksimal 4 dan minimal 1.

3.7.1.2 Menjumlahkan skor jawaban yang diperoleh tiap-tiap responden

3.7.1.3 Memasukan skor tersebut ke dalam rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase nilai yang diperoleh/tingkat

persentase

n = skor jawaban responden atau jumlah skor yang diperoleh

N = skor jawaban ideal atau jumlah seluruh nilai ideal, dicari dengan cara jumlah item dikalikan nilai ideal tiap item dan dikalikan jumlah responden

(Muhammad Ali 1987:184)

3.7.1.4 Hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel kategori

Langkah-langkah sebagai berikut :

a. Menentukan presentase skor tertinggi

$$: (5 : 5) \times 100\% = 100\%$$

b. Menentukan presentase skor terendah

$$: (1 : 5) \times 100\% = 20\%$$

c. Mencari rentang data

$$: 100\% - 20\% = 80\%$$

d. Menentukan panjang kelas data

$$: 80\% : 5 = 16\%$$

3.7.1.5 Membuat Tabel interval kelas

Tabel. 3.8 Kriteria prosentase perilaku asertif dan kenakalan remaja

No.	Interval Persentase	Kriteria
1.	$84\% < \text{skor} \leq 100\%$	Sangat tinggi
2.	$68\% < \text{skor} \leq 84\%$	Tinggi
3.	$52\% < \text{skor} \leq 68\%$	Cukup
4.	$36\% < \text{skor} \leq 52\%$	Rendah
5.	$20\% < \text{skor} \leq 36\%$	Sangat rendah

3.7.2 Analisis Korelasi atau uji koefisien korelasi

Data yang diperoleh akan diberikan teknik korelasi dengan rumus *Product moment*. Kemudian arah dinyatakan dengan dalam bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuatnya hubungan dinyatakan dengan koefisien korelasi. Teknik statistik korelasi yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif. Jenis data yang digunakan disini adalah data interval sehingga menggunakan statistik parametris dengan rumus korelasi *product moment* dengan alasan rumus ini memiliki keuntungan yaitu 1) Langkah yang ditempuh lebih pendek, 2) Bilangan yang diperoleh bukan desimal sehingga memperkecil resiko kesalahan, 3) Dalam penelitian ini sampel yang digunakan lebih dari 30 orang sehingga data merupakan distribusi normal

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara X dan Y

$\sum XY$: Jumlah perkalian skor item X dan Y

X : Jumlah skor item

Y : Jumlah skor total

$\sum x$: Jumlah skor item

$\sum y$: Jumlah skor total

N : Jumlah responden

ΣX^2 : Jumlah kuadrat skor item

ΣY^2 : Jumlah kuadrat skor total

Selanjutnya harga r yang diperoleh diuji signifikasinya dengan uji t dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

n = Banyaknya Sampel

r = Koefisien Korelasi

dengan derajat kebebasan $n-2$

jika $t > t_{\text{tabel}}$ maka disimpulkan koefisien korelasi r tersebut signifikan.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku asertif siswa kelas XI di SMA Bhakti Praja Batang Tahun ajaran 2010, mengetahui gambaran kenakalan remaja kelas XI di SMA Bhakti Praja Batang Tahun ajaran 2010 dan mengetahui hubungan perilaku asertif dengan kenakalan remaja kelas XI di SMA Bhakti Praja Batang Tahun ajaran 2010. Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah, oleh karena itu penelitian dilakukan secara berurutan, bertujuan dan sistematis. Agar penelitian berjalan sebagaimana yang ditentukan, tepat pada waktunya dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan maka diperlukan persiapan penelitian. Dalam bab 4 ini akan dipaparkan tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan, analisis data beserta pembahasannya.

4.1.1 Deskriptif Prosentase perilaku asertif siswa

Hasil pengukuran variabel perilaku asertif siswa diukur dengan menggunakan 42 item pertanyaan menunjukkan kisaran aktual antara 42 – 210, dengan deviasi standar 10,53, dihasilkan 5 kategori yaitu skor 42 – 75 termasuk kategori sangat rendah, skor 76 – 109 termasuk kategori rendah, skor 110 – 142 termasuk kategori cukup, skor 143 – 176 termasuk kategori tinggi, dan skor 177 – 210 termasuk kategori sangat tinggi. Hasil skor diatas menunjukkan nilai rata-rata (mean)

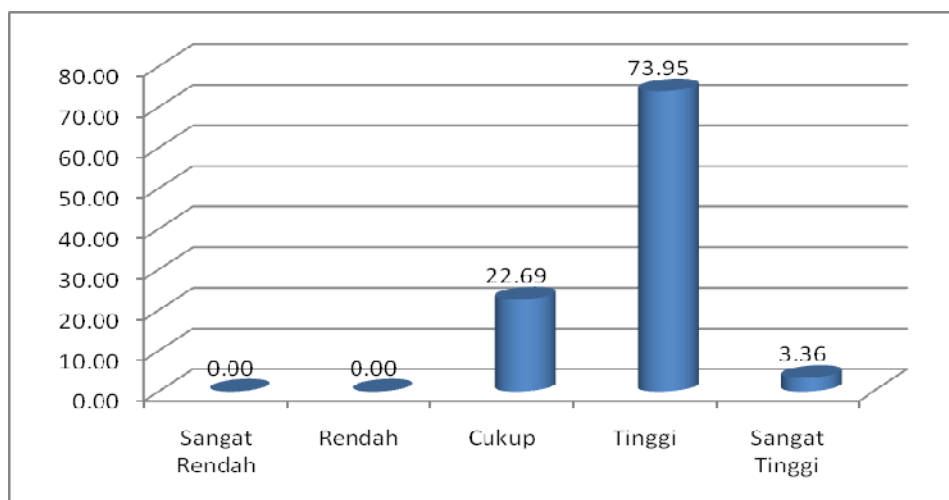
adalah 120,75 sehingga dapat diketahui bahwa perilaku asertif siswa kelas XI di SMA Bhakti Praja Batang Tahun ajaran 2010 termasuk dalam kategori tinggi. Secara rinci hasil analisis deskripsi variabel dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Rangkuman Analisis Deskripsi Frekuensi Perilaku Asertif Siswa

No	Interval		Kriteria	Jumlah	
	Skor	Persen		Frekuensi	Persen
1	177 – 210	85,00% - 100,0%	Sangat Tinggi	4	3.36
2	143 – 176	69,00% - 84,00%	Tinggi	88	73.95
3	110 – 142	53,00% - 68,00%	Cukup	27	22.69
4	76 – 109	37,00% - 52,00%	Rendah	0	0.00
5	42 – 75	20,00% - 36,00%	Sangat Rendah	0	0.00
Jumlah				119	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2010

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran bahwa sebanyak 88 responden dengan jumlah persentase 73,95% termasuk dalam kategori tinggi, sebanyak 27 responden dengan jumlah persentase 22,69% termasuk dalam kategori cukup, sebanyak 4 responden dengan jumlah persentase 3,36% termasuk dalam kategori sangat tinggi, tidak ada perilaku asertif siswa yang termasuk dalam kategori rendah dan sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram berikut ini.



Gambar 4.1 Rangkuman Analisis Deskripsi Frekuensi Perilaku Asertif Siswa

Adapun hasil deskripsi Prosentase perindikator dari variabel perilaku asertif siswa dapat dilihat pada lampiran dan terangkum dalam tabel berikut :

Tabel 4.2. Rangkuman Analisis Deskriptif Prosentase Perilaku Asertif Per indikator

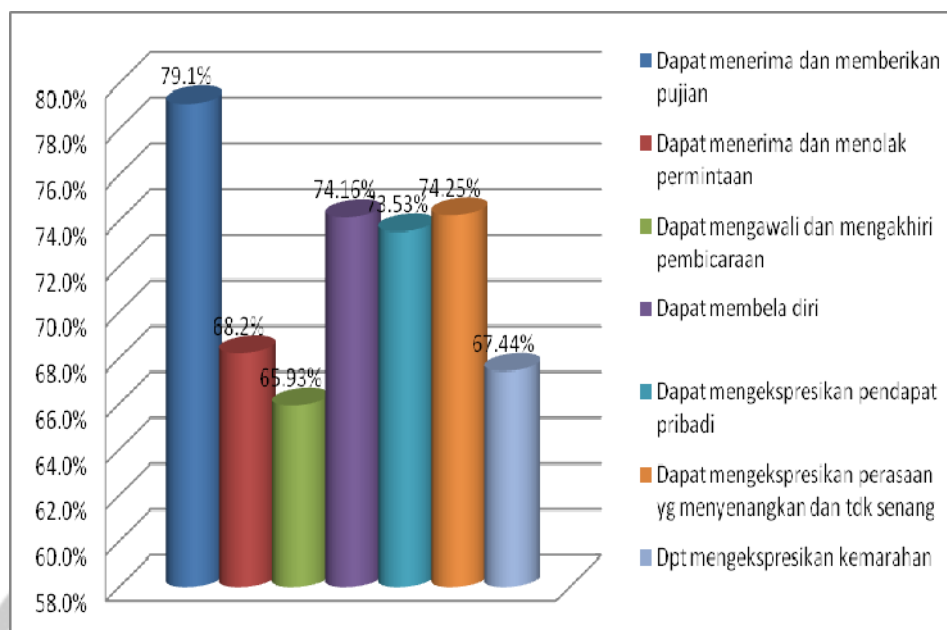
No	Indikator	Skor riil	Skor Ideal	%	Kriteria
1	Dapat menerima dan memberikan pujian	1883	2380	79,11	Tinggi
2	Dapat menerima dan menolak permintaan	2598	3808	68,20	Tinggi
3	Dapat mengawali dan mengakhiri pembicaraan	1883	2856	65,93	Tinggi
4	Dapat membela diri	2118	2856	74,16	Tinggi
5	Dapat mengekspresikan pendapat pribadi	2450	3332	73,53	Tinggi
6	Dapat mengekspresikan perasaan yang menyenangkan dan tidak senang	2474	3332	74,25	Tinggi
7	Dapat mengekspresikan kemarahan	963	1428	67,44	Cukup
	Total	14369	19992	71,92	Tinggi

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa rata-rata perilaku asertif

siswa kelas XI di SMA Bhakti Praja Batang Tahun ajaran 2010

termasuk dalam kategori tinggi, karena termasuk dalam berada pada interval antara 69% - 84% dalam kategori tinggi. Perilaku asertif merupakan sikap dimana seseorang mampu bertindak sesuai dengan keinginannya, membela haknya dan tidak dimanfaatkan orang lain. Bersikap asertif berarti mengomunikasikan apa yang kita inginkan secara jelas dengan menghormati hak pribadi kita dan orang lain.

Sikap asertif merupakan ungkapan perasaan, pendapat, dan kebutuhan kita secara jujur dan wajar. Dari 7 indikator yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak enam indikator yaitu dapat menerima dan memberi pujian, dapat menerima dan mengakhiri pembicaraan, dapat membela diri, dapat mengekspresikan pendapat pribadi dan dapat mengekspresikan perasaan yang menyenangkan dan tidak senang. Sedangkan yang termasuk dalam kategori cukup hanya ada satu indikator yaitu dapat mengekspresikan kemarahan dengan jumlah persentase sebesar 67,44 yang termasuk dalam kategori cukup. Indikator yang paling tinggi yaitu dapat menerima dan memberi pujian dengan jumlah persentase sebesar 79,1%. Kemudian indikator dapat mengekspresikan perasaan yang menyenangkan dan tidak senang dengan jumlah persentase sebesar 74,25%. Kemudian indikator dapat membela diri dengan jumlah persentase sebesar 74,16%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik berikut ini.



Gambar 4.2 Rangkuman Analisis Deskripsi Frekuensi per Indikator Perilaku Asertif

4.1.2 Deskriptif Prosentase Kenakalan Remaja

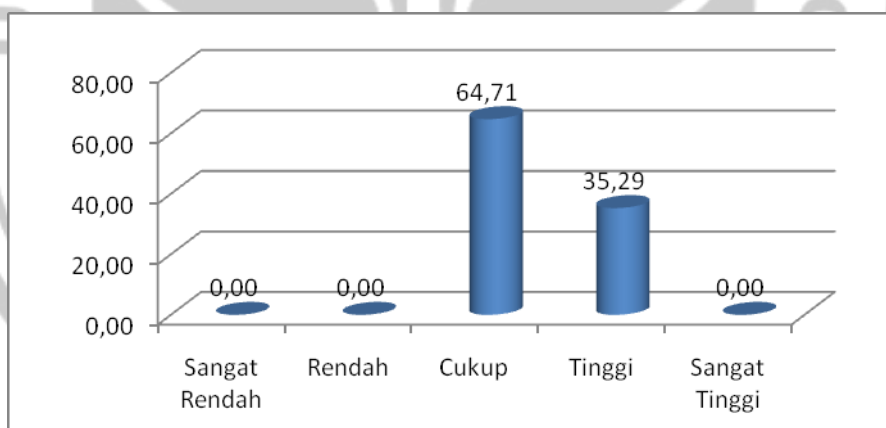
Hasil pengukuran variabel kenakalan siswa diukur dengan menggunakan 39 item pertanyaan menunjukkan kisaran aktual antara 39 – 195, dengan deviasi standar 6,37, dihasilkan 5 kategori yaitu skor 39 – 70 termasuk kategori sangat rendah, skor 71 – 101 termasuk kategori rendah, skor 102 – 132 termasuk kategori cukup, skor 133 – 163 termasuk kategori tinggi, dan skor 164 – 195 termasuk kategori sangat tinggi. Hasil skor diatas menunjukkan nilai rata-rata (mean) adalah 90,53 sehingga dapat diketahui bahwa perilaku asertif siswa kelas XI di SMA Bhakti Praja Batang Tahun ajaran 2010 termasuk dalam kategori cukup. Secara rinci hasil analisis deskripsi variabel dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3.
Rangkuman Analisis Deskripsi Frekuensi Kenakalan Remaja

No	Interval		Kriteria	Jumlah	
	Skor	Persen		Frekuensi	Persen
1	164 - 195	85,00% - 100,0%	Sangat Tinggi	0	0,00
2	133 - 163	69,00% - 84,00%	Tinggi	42	35,29
3	102 - 132	53,00% - 68,00%	Cukup	77	64,71
4	71 - 101	37,00% - 52,00%	Rendah	0	0,00
5	39 - 70	20,00% - 36,00%	Sangat Rendah	0	0,00
Jumlah				119	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2010

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran bahwa sebanyak 77 responden dengan jumlah persentase 64,71% termasuk dalam kategori cukup, sebanyak 42 responden dengan jumlah persentase 35,29% termasuk dalam kategori tinggi, tidak ada kenakalan remaja yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, sangat rendah dan sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram berikut ini.



Gambar 4.3. Rangkuman Analisis Deskripsi Frekuensi Kenakalan remaja

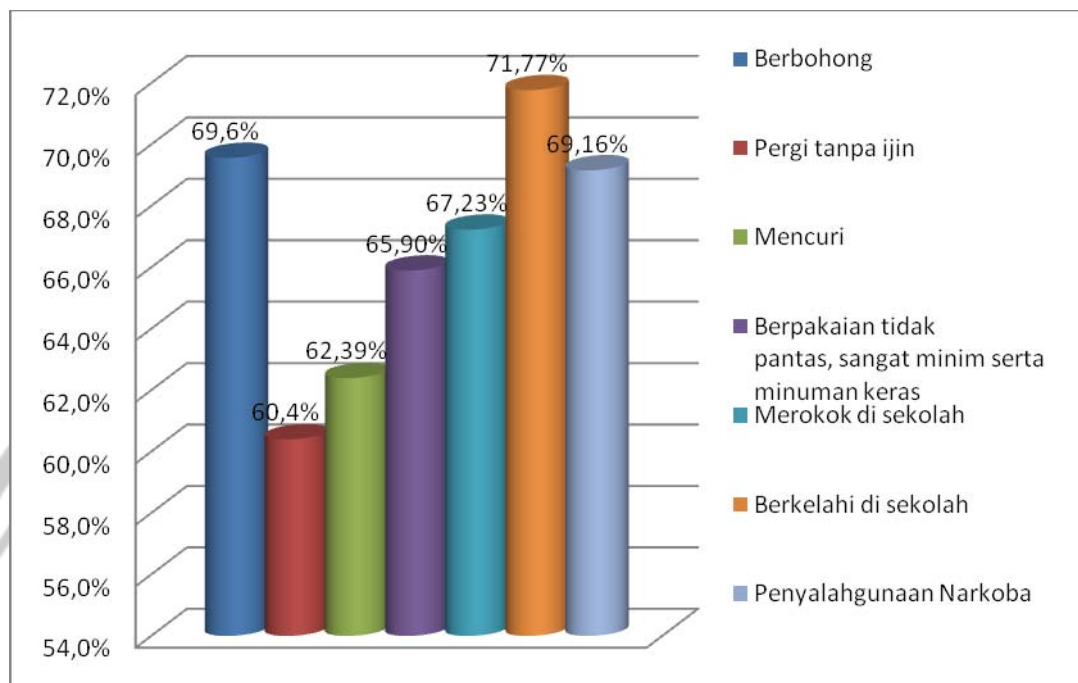
Adapun hasil Deskripsi Prosentase Perindikator dari variabel Kenakalan Remaja dapat dilihat pada lampiran dan terangkum dalam tabel berikut :

Tabel 4.4. Rangkuman Analisis Deskriptif Prosentase kenakalan remaja Perindikator

No	Indikator	Skor riil	Skor Ideal	%	Kriteria
1	Berbohong	2649	3808	69,56	Tinggi
2	Pergi tanpa ijin	1725	2856	60,40	Cukup
3	Mencuri	1188	1904	62,39	Cukup
4	Berpakaian tidak pantas sangat minim serta minum-minuman keras	941	1428	65,90	Cukup
5	Merokok di sekolah	1600	2380	67,23	Cukup
6	Berkelahi di sekolah	2733	3808	71,77	Tinggi
7	Penyalahgunaan Narkoba	1646	2380	69,16	Tinggi
	Total	12482	18564	67,20	Cukup

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa rata-rata kenakalan remaja pada siswa kelas XI di SMA Bhakti Praja Batang Tahun ajaran 2010 termasuk dalam kategori cukup, karena termasuk dalam berada pada interval antara 53% - 68% dalam kategori cukup. Kenakalan remaja merupakan perbuatan yang dilakukan oleh remaja dalam fase usia remaja (12 – 21 tahun) yang melanggar norma, baik norma sosial, norma hukum, maupun norma kelompok atau kaidah yang ditetapkan sekolah sehingga merugikan dirinya sendiri serta mengganggu ketentraman masyarakat. Dari 7 indikator, 3 diantaranya termasuk tinggi sisanya termasuk dalam kategori cukup. Indikator yang paling tinggi pada berbohong dengan jumlah persentase sebesar 69,56%. Kemudian indikator yang paling rendah pada pergi tanpa ijin jumlah

persentase sebesar 60,40%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik berikut ini.



Gambar 4.4. Rangkuman Analisis Deskripsi Frekuensi per indikator Kenakalan remaja

4.1.3 Uji Normalitas data

Data dari hasil angket perilaku asertif dan kenakalan remaja terlebih dahulu diadakan uji prasyarat data sebelum data dianalisis. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul memenuhi syarat untuk dianalisis atau tidak. Uji prasyarat analisis yang digunakan adalah uji normalitas.

1) Uji Normalitas variabel perilaku asertif

Dalam uji normalitas ini data dimasukkan dalam tabulasi, yang kemudian dikelompokkan berdasarkan jawaban responden. Hasil uji

normalitas data dari variabel perilaku asertif dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Data Variabel Perilaku Asertif

Kelas Interval			Ei	Oi	$\frac{(Ei - Oi)^2}{Ei}$
94	-	101	3.4471	5	0.6996
102	-	109	12.9659	10	0.6784
110	□	117	28.0996	25	0.3419
118	-	125	35.1275	46	3.3652
126	-	133	25.3393	19	1.5859
134	-	141	10.5419	10	0.0279
142	-	149	2.5262	4	0.8598
				χ^2_{hitung}	7.55

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan rumus chi-kuadrat variabel Perilaku Asertif diperoleh hasil $\chi^2_{hitung} = 7,55$. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel chi-kuadrat dengan $dk = 7 - 3 = 4$ dari taraf signifikansi 5% diperoleh nilai chi – kuadrat $\chi^2_{tabel} = 9,49$. Data berdistribusi normal jika harga chi kuadrat hitung lebih kecil dari nilai chi – kuadrat tabel. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $7,55 < 9,49$ maka dapat disimpulkan bahwa data variabel perilaku asertif data berdistribusi normal.

2) Uji Normalitas Variabel Skala Kenakalan Remaja

Dalam uji normalitas ini data dimasukkan dalam tabulasi, yang kemudian dikelompokkan berdasarkan jawaban responden. Hasil uji normalitas data dari variabel kenakalan remaja dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6.
Hasil Uji Normalitas Data Variabel kenakalan remaja

Kelas Interval	Ei	Oi	$\frac{(Ei - Oi)^2}{Ei}$
96 - 98	4.9648	5	0.0002
99 - 101	16.7961	21	1.0522
102 - 104	32.0466	33	0.0284
105 - 107	34.5227	33	0.0672
108 - 110	21.0005	19	0.1906
111 - 113	7.2076	5	0.6762
114 - 116	1.3933	3	1.8529
		χ^2_{hitung}	3,86

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan rumus chi-kuadrat variabel kenakalan remaja diperoleh hasil $\chi^2_{hitung} = 3,86$. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel chi-kuadrat dengan $dk = 7 - 3 = 4$ dari taraf signifikansi 5% diperoleh nilai chi – kuadrat $\chi^2_{tabel} = 9,49$. Data berdistribusi normal jika harga chi kuadrat hitung lebih kecil dari nilai chi – kuadrat tabel. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $3,86 < 9,49$ maka dapat disimpulkan bahwa data variabel kenakalan remaja berdistribusi normal.

4.1.4 Uji Hipotesis

Dalam melakukan analisis hubungan perilaku asertif dengan kenakalan remaja digunakan analisis korelasi *product moment* dan Determinasi. Hasil analisis korelasi diperoleh besarnya koefisien korelasi sebesar -0.211. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa r_{xy} yang diperoleh sebesar -0,211 sedangkan para r_{tabel} dengan $N = 119$ sebesar 0,176. Karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($-0,211 > 0,176$) maka ada hubungan

yang negatif antara perilaku asertif dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Bhakti Praja Kabupaten Batang tahun ajaran 2009/2010.

Hasil korelasi tersebut di uji signifikansi dengan uji t. Hasil analisis uji t diperoleh t hitung sebesar -2,333 sedangkan pada $df = N - 2 = 119 - 2 = 117$ diperoleh t tabel sebesar 1,98. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($-2,333 > 1,98$) maka hubungan yang negatif antara perilaku asertif dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Bhakti Praja Kabupaten Batang tahun ajaran 2009/2010 merupakan hubungan yang signifikan.

Besarnya koefisien korelasi tersebut menunjukkan hubungan antara perilaku asertif dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Bhakti Praja Kabupaten Batang tahun ajaran 2009/2010 sebesar -0,211 sedangkan bila dicari pengaruhnya (determinat) antara hubungan antara perilaku asertif dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Bhakti Praja Kabupaten Batang tahun ajaran 2009/2010 sebesar 0,0445 atau 4,45% sedangkan selebihnya ditentukan oleh faktor lain diluar penelitian ini.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Deskripsi Perilaku Asertif Siswa

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku asertif siswa sebanyak 73,95% berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti

perilaku yang menampilkan keberanian untuk jujur dan terbuka dalam menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikirannya secara apa adanya tanpa menyakiti perasaan orang lain termasuk dalam kategori tinggi. Perilaku asertif siswa dalam hal ini merupakan sikap dimana seseorang mampu bertindak sesuai dengan keinginannya, membela haknya dan tidak dimanfaatkan orang lain. Bersikap asertif berarti mengomunikasikan apa yang kita inginkan secara jelas dengan menghormati hak pribadi kita dan orang lain. Sikap asertif merupakan ungkapan perasaan, pendapat, dan kebutuhan kita secara jujur dan wajar. Kemampuan untuk bersikap asertif sangat penting dimiliki sejak dini, karena akan membantu kita untuk bersikap tepat menghadapi situasi dimana hak-hak kita dilanggar. Hal ini sesuai dengan pendapat Alberti dan Emmons (dalam Uyun dan Hadi, 2005:1-17) menyatakan bahwa asertivitas adalah pernyataan diri yang positif, dengan tetap menghargai orang lain, sehingga akan meningkatkan kepuasan. Perilaku asertif merupakan perilaku berani menuntut hak-haknya tanpa mengalami ketakutan atau rasa bersalah serta tanpa melanggar hak-hak orang lain.

4.2.2 Deskripsi Kenakalan Remaja Siswa

Hasil penelitian juga diperoleh gambaran bahwa kenakalan remaja siswa kelas XI SMA Bhakti Praja Kabupaten Batang tahun ajaran 2009/2010. Hal ini terlihat dari hasil analisis deskripsi persentase bahwa sebanyak 64,71% responden termasuk dalam kategori cukup. Hal ini

memberikan gambaran bahwa para siswa dalam hal kenakalan remaja belum begitu memperhatikan, kenakalan remaja seperti suka merokok, pergi tanpa ijin, suka mencuri tidak begitu banyak dilakukan oleh siswa, siswa telah mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan dan hal-hal yang tidak perlu dilakukan seperti mencuri, berbohong, berpakaian tidak sopan, merokok di sekolah, dan lain-lain. Menurut pendapat Bentuk kenakalan menurut Singgih (1981:16) memberikan gambaran secara umum tentang tingkah laku, yaitu : 1) Berbohong, 2) Pergi tanpa izin, 3) Mencuri, 4) Berpakaian tidak pantas sangat minim, serta minum-minuman keras, 5) Merokok di sekolah 6) Berkelahi di Sekolah, 7) Penyalahgunaan Narkoba. Pada usia mereka perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci.

4.2.3 Hubungan Perilaku Asertif dengan Kenakalan Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Bhakti Praja Kabupaten Batang tahun ajaran 2009/2010, dengan nilai $-0,211$ dan $r_{\text{tabel}} = 0,176$. Hal ini menunjukkan pola keterkaitan atau hubungan kedua variabel tersebut bersifat negatif, yang dapat diartikan apabila semakin tingkat asertivitas siswa, maka kenakalan remaja akan menurun, sebaliknya apabila tingkat asertivitas

siswa mengalami penurunan, maka kenakalan remaja akan semakin meningkat. Dengan demikian dapat diperoleh gambaran bahwa semakin tinggi perilaku asertif yang dimiliki individu, maka semakin rendah kenakalan remaja yang ditimbulkan oleh individu, bahwa orang-orang yang memiliki asertivitas yang rendah akan semakin mudah terbawa dalam pengaruh lingkungan sekitar yang negatif atau perilaku menyimpang. Hal ini senada dengan penelitian lain dalam hubungannya dengan sikap asertif menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan seseorang dalam bersikap asertif akan semakin tidak mudah terbawa dalam penyimpangan perilaku (Levinston, 1984:478). Sehingga dapat dikatakan Perilaku asertif erat kaitannya dengan kenakalan remaja.

Dapat disimpulkan bahwa apabila mahasiswa memiliki asertivitas tinggi, maka siswa akan mampu mengkomunikasikan kebutuhan, keinginan, perasaan atau opini kepada orang lain dengan cara langsung dan jujur tanpa bermaksud menyakiti perasaan siapapun. Pada umumnya orang yang asertif dalam kehidupannya sehari-hari, mampu mengenal dirinya sendiri dengan baik, sehingga mampu menentukan pilihan keinginan dan tujuan hidupnya tanpa harus mempengaruhi orang lain. Remaja dengan asertivitas tinggi mampu membela dirinya sendiri maupun orang lain ketika diperlakukan tidak adil, mampu memberikan tanggapan terhadap masalah yang dihadapi yang dapat mempengaruhi hidupnya, serta mampu menyatakan keinginannya secara tegas terhadap orang lain. Hal ini mendukung pendapat Rini (2001) dalam (Asia,

2008:5) asertivitas adalah perilaku yang menampakkan kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Seseorang dikatakan mampu bersikap asertif jika dirinya mampu bersikap tulus dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pikiran dan pandangan pada pihak lain sehingga tidak merugikan atau mengancam integritas pihak lain

Perilaku asertif adalah pengungkapan diri secara terbuka, tegas dan bebas atas perasaan positif dan negatif maupun tindakan mempertahankan hak mutlak dengan tetap memperhatikan perasaan orang lain. Dengan memiliki perilaku asertif maka anak akan mampu untuk mengungkapkan perasaannya tanpa menyakiti orang lain sehingga tidak menimbulkan perilaku menyimpang. Dengan kata lain, orang-orang yang memiliki sikap asertif yang tinggi akan lebih mampu menjaga dirinya, tidak melakukan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja, karena dia mampu menghargai dirinya dan mampu mengendalikan dirinya dari pengaruh orang lain dengan mengatakan tidak untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa asertivitas pada siswa kelas XI SMA Bhakti Praja Batang Tahun Ajaran 2010 berada pada kategori tinggi. Hasil analisis korelasi penelitian ini menunjukkan sumbangan efektif variabel asertif sebesar 4,45% terhadap kenakalan

remaja pada siswa kelas XI SMA Bhakti Praja Batang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsistensi variabel kenakalan remaja sebesar 4,45% dapat diprediksi oleh asertivitas dan sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap oleh penelitian ini. Dari analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang negatif antara perilaku asertif dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Bhakti Praja Kabupaten Batang tahun ajaran 2009/2010.



BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada di bab 4 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Perilaku asertif siswa kelas XI di SMA Bhakti Praja Batang Tahun ajaran 2010 termasuk dalam kategori tinggi
- 2) Kenakalan remaja kelas XI di SMA Bhakti Praja Batang Tahun ajaran 2010 termasuk dalam kategori cukup.
- 3) Ada hubungan negatif antara perilaku asertif dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Bhakti Praja Kabupaten Batang tahun ajaran 2009/2010". Semakin tinggi perilaku asertif yang dimiliki individu, maka semakin rendah kenakalan remaja yang ditimbulkan oleh individu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diajukan saran-saran yang bias diterapkan untuk perbaikan antara lain :

- 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan apa yang siswa ingin ungkapkan tanpa adanya rasa malu
- 2) Siswa seharusnya senantiasa bersikap tegas dalam pendirian, jujur terhadap diri sendiri maupun jujur kepada orang lain, selalu bertanggungjawab

terhadap apa yang telah dilakukannya, mengenal dirinya sendiri dan juga memiliki rasa percaya diri yang tinggi



DAFTAR PUSTAKA

- Adam dan Lenz. 1995. *Jadilah diri Anda Sendiri*. Cetakan Pertama. Alih Bahasa Koentjara Jakarta: Gramedia.
- Ali, Muhammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asia. 2008. *Hubungan antara harga diri dan asertivitas dengan perilaku prososial remaja*. Skripsi (tidak diterbitkan) Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Awaluddin. 2008. *Assertive Behaviour on early teen*. Psychology jurnal. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Azwar, Saifudin. 2000. *Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basri, Hasan. 1994. *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, Singgih. 1981. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi. 1986. *Metodologi penelitian Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Kartono, Karitini. 1999. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2005. *Patologi Sosial 2 kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mariana. 2002. *Sikap Asertif Remaja Putri terhadap lawan jenis ditinjau dari sekolah yang berlandaskan keagamaan dan sekolah umum*. Skripsi (tidak diterbitkan) Semarang: UNIKA Soegijapranata.

- Nashori, F. 2000. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Kompetensi Interpersonal Mahasiswa*. Anima Surabaya: Universitas Surabaya. Vol. 16. No.1. (32-40)
- Nazir, Moh. 2003. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Lloyd, Sam R. 1990. *Mengembangkan perilaku Asertif yang positif*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Liza. 2005. *Perbedaan Asertivitas Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua*. Psikologia Sumatera: Universitas Sumatera. Vol. 1. No.2. (46-52)
- Levinston. 1984. *Accessing Human Servicer*. London: Sage Publication
- Prabowo, Sumbodo. 2000. *Membangun Perilaku Asertif pada Komunikasi antara perawat dan pasien*. Psikodimensia. Semarang: Universitas Katholik Soegijapranata. Vol.1 No.1 (6-20)
- Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Rakos. 1991. *Asertive Behavior Theory, research & Training*. New York: Routledge, Chapman & hall Inc.
- Ratna. 2007. *Sumbangan Perilaku Asertif terhadap harga diri pada karyawan*. Jurnal Penelitian Psikologi. Jakarta: Universitas Gunadarma. Vol.1 No.1 (35-90)
- Santrock, JW. 2003. *Perkembangan Masa Hidup Jilid II Edisi V*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Satiadarma, Monty P. 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak : Dampak Pygmalion di dalam keluarga*. Jakarta: Pustaka populer obor.

- Sikone, S. 2006. *Menanamkan Sikap Asertif di Sekolah*. www.segitigaonline.com.
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Cv.Alfabeta.
- Sunardi. 2010. *Latihan Asertif*. Makalah. Bandung :UPI
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius
- Setiono dan Pramadi. 2005. *Pelatihan Assertivitas dan peningkatan perilaku asertif pada siswi-siswi SMP*. Anima Surabaya: Universitas Surabaya. Vol. 20. No.2. (149-168)
- Towned, Anni. 1991. *Developing Assertiveness (Self Development for managers)*. London: Routledge
- Uyun dan Hadi. 2005. *Pelatihan Asertivitas untuk meningkatkan Ketahanan Isteri terhadap tindakan kekerasan suami Sosiosains*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. Vol.18 No.1 (1-17)
- _____. 2006. *Hubungan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja*. Jurnal Psikologi Semarang: Universitas Diponegoro Vol.1 Juni 2006
- Wardani, A. 2004. *Perilaku Asertif pada mahasiswa psikologi UNIKA Soegijapranata ditinjau dari kecerdasan emosional*. Skripsi (tidak diterbitkan) Semarang: UNIKA Soegijapranata
- Willis, Sofyan. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Yamin. 2005. *Lawan Sikap Membeo dengan Asertif*. Artikel tidak diterbitkan. hal.3. Blitar

Yemima. 2005. *Hubungan asertivitas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*. Skripsi (tidak diterbitkan) Semarang: Universitas Diponegoro

